

**PERBEDAAN KONFORMITAS ANTARA REMAJA DAN DEWASA
PADA PENGONSUMSI MINUMAN KERAS DI KOTA MAKASSAR**



BOSOWA

**DISUSUN OLEH:
ALDA ARNELIA ABBAS
4516091021**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021



**PERBEDAAN KONFORMITAS ANTARA REMAJA DAN DEWASA
PADA PENGONSUMSI MINUMAN KERAS DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

ALDA ARNELIA ABBAS

4516091021

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERBEDAAN KONFORMITAS ANTARA REMAJA DAN DEWASA
PADA PENGONSUMSI MINUMAN KERAS DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**ALDA ARNELIA ABBAS
4516091021**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Maret 2021

Menyetujui:

Pembimbing I

**Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501**

Pembimbing II

**St. Syawaliah Gismin, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0911078501**

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi,**

**Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501**

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**

**Andi Muhammad Aditya S, M.Psi., Psikolog
NIDN : 0910089302**

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**PERBEDAAN KONFORMITAS ANTARA REMAJA DAN DEWASA
PADA PENGONSUMSI MINUMAN KERAS DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

ALDA ARNELIA ABBAS

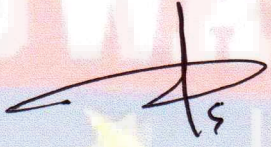
4516091021

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Makassar, Maret tahun 2021

Pembimbing I


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II


St. Syawallah Gismin., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0911078501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

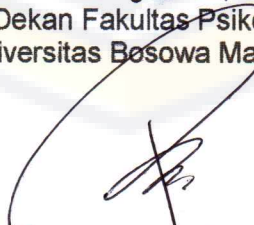
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Alda Arnelia Abbas
NIM : 4516091021
Program Studi : Psikologi
Judul : Perbedaan Konformitas Antara Remaja dan Dewasa pada Pengonsumsi Minuman Keras di Kota Makassar

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Musawwir, S.Psi., M.Pd	(.....)
2. St. Syawaliah Gismin, M.Psi, Psikolog	(.....)
3. Syahrul Alim, S.Psi., M.A	(.....)
4. Minarni, S.Psi., M.A	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Perbedaan Konformitas Antara Remaja dan Dewasa Pada Pengonsumsi Minuman Keras di Kota Makassar” beserta isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian karya peneliti ini.

Makassar, Maret 2021

Peneliti



Alda Amelia Abbas

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua tercinta, keluarga, Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi, serta teman-teman seperjuangan yang sangat saya sayangi.

UNIVERSITAS

BOSOWA

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

QS. Al Baqarah (2) : 286

“Tidak ada kata menyerah meskipun tangan sudah melambai”

Alda Arnelia Abbas

BOSOWA

“Setiap kehidupan terdiri dari kesalahan dan belajar, menunggu dan tumbuh, berlatih sabar dan gigih”

Billy Graham

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah Subhanahu Wata'alla Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang dan Segala Puji bagi-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan semua proses perkuliahan dan tugas akhir (skripsi). Shalawat serta salam juga tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Alhamdulillah terucap dari lisan ini, rasa syukur yang tiada hentinya karena dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, masukan, arahan dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah Subhanahu Wata'alla yang memberikan kemudahan, membukakan jalan dan memberikan kekuatan kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua tercinta, Ayahanda Firman Abbas dan Ibunda Sitti Nademin, saudara-saudara saya Iqbal dan Tasya, Nenek saya Sanati dan Si Oang, Kakek saya Arifin, Bibi saya Mamming, Nurli dan Uli, Paman saya Syarif Abbas dan Rajja, Ibu dan Ayah Ary, Mama dan Bapak Candra, Adik Fazrin dan Candra yang tiada hentinya memanjatkan doa, memberikan perhatian dan kasih sayangnya, tak pernah lupa memberikan semangat, nasehat serta kebahagiaan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
3. Sri Hayati, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing akademik atas keikhlasan dan kelembutannya memberikan bimbingan, meluangkan waktu, tenaga

dan pikiran hingga penulis dapat sampai di titik ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan atas semua yang dilakukannya. Aamiin.

4. Musawwir, S.Psi., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makasar dan pembimbing pertama yang setia dan sabar membimbing peneliti selama menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT membalas segala jasa yang diberikan. Aamiin.
5. Titin Florentian P, M.Psi., Psikolog, selaku Kepala Program Studi Fakultas Psikologi Univeritas Bosowa Makassar.
6. St. Syawaliah Gismin, M.Psi Psikolog, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan banyak bimbingan dan saran selama pengerjaan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan umur yang panjang. Aamiin.
7. Minarni, S.Psi., M.A, selaku penguji yang telah banyak membimbing peneliti dan memberikan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan dan kelembutan diberkahi Allah SWT. Aamiin.
8. Syahrul Alim, S.Psi., M.A, selaku penguji kedua yang telah memberikan banyak bimbingan dan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan. Aamiin.
9. Dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang senantiasa memberikan ilmu, bimbinga, dan semangat kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Bosowa Makassar.
10. Seluruh staf Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

11. Teman-teman seperjuangan PSYSIXTION'16, yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta membagi ilmunya selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
12. Teman-teman Till Jannah, Zainab Ramadhani yang selalu punya jawaban ketika peneliti kebingungan, selalu punya jalan saat peneliti menghadapi masalah, Israyanti Rasiana yang menyediakan tempat ternyaman bagi kami selama menyelesaikan tugas-tugas atau sekedar berkumpul, Kak Rara alias Kak Rati dan kak Rani yang lembut tapi tegas dan selalu punya hal baru untuk dibagikan, Nurwardhani Alifqa B yang selalu netral dan menjadi *fotocopy* Kak Zai, Nafsia Parangko yang selalu menguji kesabaran namun penuh kasih sayang, Al Aina Al Mardiyah yang selalu mencairkan suasana. Terima kasih yang sedalam-dalamnya karena kalian adalah tim sukses terbaik selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Bosowa Makasar.
13. Para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala ini dengan sukarela sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Aamiin.

ABSTRAK

PERBEDAAN KONFORMITAS ANTARA REMAJA DAN DEWASA PADA PENGONSUMSI MINUMAN KERAS DI KOTA MAKASSAR

Alda Arnelia Abbas

4516091021

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

aldaabbas75@gmail.com

Minuman keras adalah minuman yang mengandung zat beracun dan psikoaktif. Minuman keras tidak hanya dikonsumsi oleh remaja tetapi juga pada dewasa. Awal mula individu mengonsumsi keras karena memiliki masalah, rasa penasaran, dan ingin mencoba-coba serta mengikuti ajakan teman atau ditandai dengan istilah konformitas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah konformitas yang terjadi pada remaja dan dewasa yang mengonsumsi minuman keras memiliki perbedaan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala konformitas yang dibuat oleh Lussiana Jessica dengan nilai reliabilitas sebesar 0,851. Penelitian ini dilakukan terhadap 452 responden yakni individu yang berusia 12 sampai 65 tahun dan aktif mengonsumsi minuman keras di Kota Makassar. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik *independent t-test* dengan bantuan SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan konformitas antara remaja dan dewasa pada konsumsi minuman keras di Kota Makassar dengan nilai signifikansi sebesar 0,936. Tidak adanya perbedaan konformitas dapat ditinjau dari sisi perkembangan sosioemosi di masa remaja, individu lebih banyak menyesuaikan diri dengan standar kawan sebayanya dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap sesuatu di sekitarnya. Ketika telah sampai pada masa dewasa, individu bergabung dalam suatu aktivitas atau perkumpulan dan memiliki hubungan yang meningkat dengan saudara ataupun kawannya.

Kata Kunci: Konformitas, Remaja dan Dewasa, Minuman Keras

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Konformitas.....	11
B. Definisi Konformitas.....	11
C. Aspek-Aspek Konformitas	13
D. Faktor Yang Memengaruhi Konformitas	18
E. Dampak Konformitas	21

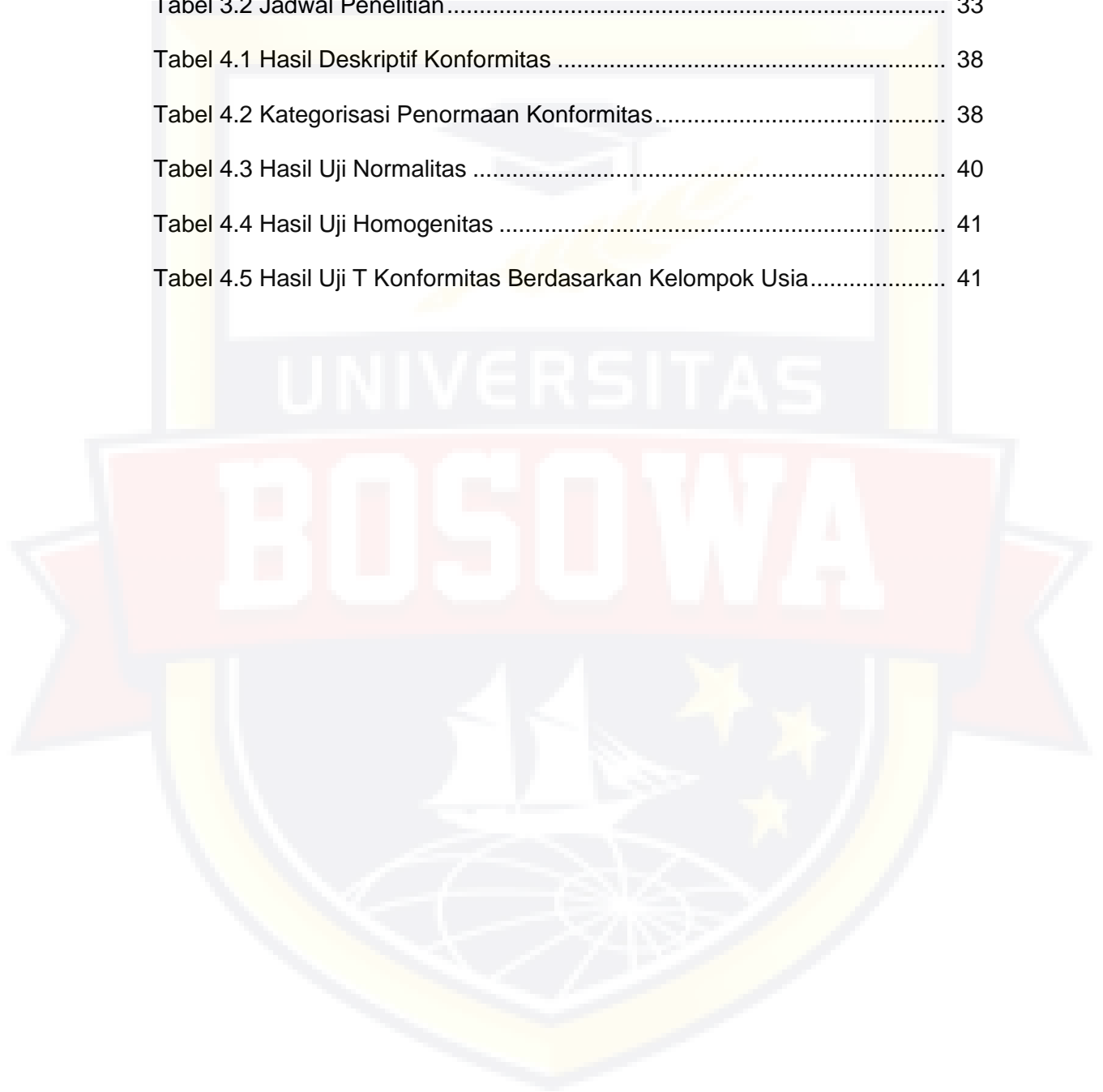
F. Pengukuran Konformitas	21
G. Kerangka Pikir	22
H. Hipotesis Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan Penelitian.....	26
B. Variabel Penelitian.....	26
C. Definisi Variabel.....	27
1. Definisi Konseptual	27
2. Definisi Operasional.....	27
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	27
1. Populasi	27
2. Sampel	28
3. Teknik Sampling	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Skala Konformitas.....	29
F. Uji Instrumen.....	30
1. Uji Validitas	30
2. Uji Reliabilitas.....	30
G. Teknik Analisis Data	31
1. Analisis Deskriptif.....	31
2. Uji Asumsi	31
3. Uji Hipotesis	32
H. Jadwal Penelitian.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Analisis	34

1. Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi	34
2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor	37
3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Kelompok Usia	39
4. Hasil Uji Asumsi.....	40
5. Hasil Uji Hipotesis.....	41
B. Pembahasan.....	42
C. Limitasi Penelitian.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48

BOSOWA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Konformitas.....	29
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	33
Tabel 4.1 Hasil Deskriptif Konformitas	38
Tabel 4.2 Kategorisasi Penormaan Konformitas.....	38
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	40
Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas	41
Tabel 4.5 Hasil Uji T Konformitas Berdasarkan Kelompok Usia.....	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia	34
Gambar 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	35
Gambar 4.3 Gambaran Responden Berdasarkan Asal Daerah	35
Gambar 4.4 Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	36
Gambar 4.5 Gambaran Responden Berdasarkan Status Pekerjaan	36
Gambar 4.6 Gambaran Responden Berdasarkan Lama Mengonsumsi Miras.....	37
Gambar 4.7 Diagram Deskriptif Tingkat Skor Konformitas	38
Gambar 4.7 Diagram Deskriptif Tingkat Skor Kelompok Usia	39

BOSOWA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Aitem Pada Skala Penelitian	52
Lampiran 2 Input Data	61
Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas	64
Lampiran 4 Hasil Analisis Deskriptif Responden	66
Lampiran 5 Hasil Analisis Deskriptif Variabel.....	69
Lampiran 6 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Kelompok Usia ..	71
Lampiran 7 Hasil Uji Asumsi.....	73
Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesis.....	75

UNIVERSITAS
BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minuman keras (miras) atau disebut juga minuman beralkohol mengandung zat beracun dan psioaktif di dalamnya. Jumlah minuman keras yang dikonsumsi, pola mengonsumsi, dan kualitas alkohol, berperan penting dalam timbulnya berbagai macam dampak pada individu (WHO, 2018). Minuman keras yang dikonsumsi dengan jumlah yang sedikit dapat meminimalisasi rasa tidak nyaman akibat dari kecemasan. Sementara mengonsumsi minuman keras dalam jumlah banyak dapat menimbulkan gangguan sistem dan sedasi (Carlson, 2012).

Ketika sedang mabuk, sering kali orang menunjukkan perilaku yang biasanya tidak ia lakukan. Kondisi ini disebabkan efek dari obat yang terkandung dalam minuman keras yang membuat perilaku yang tidak mungkin terjadi, cenderung akan muncul pada kondisi tersebut (Carlson, 2012). Sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap 20 responden dan ditemukan bahwa terkadang individu yang mengonsumsi minuman keras akan menunjukkan perilaku yang berbeda. Seperti pada hasil wawancara ditemukan bahwa responden yang dalam kesehariannya memiliki sifat yang lebih banyak diam, namun ketika sedang dalam pengaruh minuman keras maka kebiasaan yang ditampilkan akan bertolak belakang dengan kebiasaannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 3 responden mengaku ketika mengonsumsi minuman keras dapat membuat mereka menjadi lebih emosional dan sensitif pada situasi apapun. Penggunaan alkohol yang

disalah gunakan dapat dikatakan sebagai masalah utama yang dialami oleh remaja.

Santrock (2012) menyebutkan bahwa masa remaja mulai dari usia 12-17 tahun. Usia remaja individu sudah memiliki pemahaman yang tidak lagi terbatas, pemikiran mengarah ke lebih abstrak, idealis, dan logis, mampu bernalar secara hipotesis-deduktif, memiliki keyakinan bahwa orang lain mempunyai minat pada dirinya, kemampuan untuk mengatasi persoalan hidup, memiliki kesadaran akan kebahagiaan, mampu membimbing diri dalam mengontrol dan menikmati hidup, memandang pekerjaan dan sekolah sebagai sesuatu yang patut dihargai (Santrock, 2012).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, ditemukan juga dari hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa seluruh responden masih mengonsumsi minuman keras dengan teman sebayanya sebagai bentuk jalan keluar ketika mengalami masalah dan sebagai cara untuk menstabilkan emosinya. Penggunaan minuman keras disebabkan oleh mudahnya mengakses atau memperoleh minuman keras dari para penjual dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai masalah yang ditimbulkan dari mengonsumsi minuman keras. Michell Prinstein & koleganya (dalam Santrock, 2012) telah melakukan riset yang mengatakan bahwa individu cenderung lebih banyak menyesuaikan diri dengan teman sebayanya ketika mereka tidak yakin terhadap identitas sosialnya.

Agustiani (2006) menjelaskan bahwa remaja dalam kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu dengan melakukan berbagai hal dengan teman sebayanya. Kumpulan dari beberapa teman sebaya ini akan saling mempengaruhi sehingga terbentuklah suatu kelompok. Salah satu yang

menjadi alasan mengapa remaja bergabung dalam sebuah kelompok dikarenakan dari kelompok tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya.

Individu yang mengonsumsi minuman keras tidak hanya ada dikalangan remaja namun dikonsumsi pula pada orang dewasa. Menurut Santrock (2012) dikatakan bahwa masa dewasa menengah adalah periode perkembangan yang terjadi pada individu yang berusia kurang lebih 40 - 65 tahun. Dimana, masa ini individu akan memiliki keterampilan fisik yang mulai menurun, tanggung jawab semakin bertambah, masa dimana telah mencapai dan memperoleh kepuasan pada karier dan perubahan fisik serta psikologis yang disejajarkan dengan pekerjaan. Selain itu, individu di usia ini sudah dapat menentukan pilihan, memutuskan apa yang akan dikerjakan, memikirkan cara untuk menanamkan potensi dalam diri dan manajemen waktu serta mengoreksi hal-hal yang perlu diubah dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, peneliti menemukan hasil wawancara dimana banyak pria dewasa memilih mengonsumsi minuman keras untuk mengurangi stres terhadap masalah yang terjadi di lingkungan pekerjaan maupun lingkungan keluarga. Baik remaja maupun dewasa juga mengatakan bahwa mereka mengetahui dampak dari minuman keras namun tetap mengonsumsinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Bastian & Lukitaningsih (2016) menunjukkan hasil bahwa minuman keras dapat mengakibatkan individu yang mengonsumsinya menjadi tidak sadar. Pada tahap awal mengonsumsi, sebagian individu tidak dapat mengendalikan perkataan dan sikap mereka sendiri. Banyaknya kasus di Kota Makassar, salah satunya kasus

penganiayaan yang dimana terjadi aksi penikaman menggunakan pisau dapur yang dilakukan oleh rekan korban karena terlibat cekcok saat masih dalam keadaan mabuk minuman keras (Kompas, 2020). Hasil penelitian Tes, Puspitawati & Marlinawati (2017) menyatakan bahwa akibat yang dapat ditimbulkan dari mengonsumsi minuman keras, yaitu efek sosial (mengganggu kenyamanan orang lain, menimbulkan konflik) dan efek bagi kesehatan mengonsumsi (kerusakan hati, gangguan jantung, tekanan darah tinggi, dan menyebabkan ketidaknyamanan dalam tubuh).

Dilansir oleh Detiknews (2020) memberitakan bahwa belasan remaja di Kota Makassar berada di pelataran masjid dan mengonsumsi minuman keras bersama-sama. Pihak kepolisian membubarkan sekelompok remaja tersebut atas dasar adanya laporan masyarakat yang merasa resah dan lokasi yang digunakan merupakan tempat beribadah umat Islam. Selain itu, berdasarkan data Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Sulawesi Selatan, terdapat 151 kasus laka lantas yang disebabkan oleh alkohol/obat sejak tahun 2015 hingga 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahara, Nurhadi & Rahman (2020) menjelaskan bahwa penyebab individu mengonsumsi minuman keras di kalangan remaja karena adanya faktor internal dan eksternal pada diri remaja itu sendiri seperti seperti lingkungan rumah, lingkungan pertemanan, ejekan, tren, stres, solidaritas dan rasa ingin tahu. Sejalan dengan hasil wawancara dimana responden menyatakan bahwa awal mula mereka mengonsumsi minuman keras karena memiliki masalah, rasa penasaran dan ingin mencoba-coba serta mengikuti ajakan teman.

Bahkan akibat dari ajakan tersebut hubungan yang dibangun dalam kelompok menjadi semakin erat. Faktor-faktor yang membentuk kelompok yaitu mencapai tujuan bersama, kebutuhan psikologis, identitas diri (harga diri dan konsep diri), mengembangkan hobi, minat dan bakat kompetensi diri, dan mengurangi ketidakpastian atau demi persatuan (Harmaini dkk, 2016).

Terdapat norma dan peran yang secara umum dimiliki dalam setiap kelompok (Ali & Asrori, 2004). Secara tidak langsung dalam kelompok pengonsumsi minuman keras juga telah membuat beberapa kesepakatan saat mengonsumsi minuman keras. Apabila salah satu diantara mereka menolak kesepakatan, maka individu tersebut akan mendapatkan konsekuensi dari anggota kelompok lainnya. Konsekuensi yang dimaksud yaitu mendapatkan ancaman, sindiran, dan diabaikan dalam jangka waktu tertentu bahkan di jauhi oleh anggota kelompok.

Baron & Byrne (2010) menjelaskan bahwa tuntutan yang ada dari kelompok akan mengakibatkan penyesuaian individu terhadap kelompok sosialnya sehingga terjadilah konformitas meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. Taylor Peplau & Sears (2004) mengatakan bahwa individu yang tergabung dalam suatu kelompok akan cenderung merubah perilakunya untuk menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok atau biasa disebut konformitas. Penerimaan dalam konformitas terjadi ketika secara pribadi individu menyetujui ide dari kelompok sehingga sesuai dengan norma atau keyakinan individu dan perilaku yang ditampilkan mengikuti kelompok.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Myers (2012) bahwa tuntutan atau tekanan yang muncul akan menyebabkan perubahan bentuk sikap percaya kepada kelompok. Konformitas juga didefinisikan sebagai perubahan

bentuk perilaku akibat dari hasil tekanan secara nyata maupun hanya imajinasi. Selain itu, Sears, dkk (1994) mendefinisikan konformitas sebagai perilaku yang muncul karena mengikuti individu lain yang menampilkan perilaku tersebut.

Baron & Byrne (2003) juga menyebutkan bahwa konformitas memiliki aspek yang meliputi aspek pengaruh sosial normatif dan sosial informasional. Dalam aspek sosial normatif menjelaskan bahwa untuk memenuhi harapan orang lain, individu akan rela memenuhi permintaannya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap 10 remaja yang menunjukkan bahwa mereka semua cenderung menghabiskan waktu bersama teman dekatnya mulai dari saat berada di sekolah hingga aktivitas di luar rumah. Karena kedekatan tersebut, mereka bersedia memenuhi keinginan temannya. Sears (1994) mengemukakan bahwa jika individu memiliki hubungan yang dekat dengan anggota kelompok maka semakin mudah bagi anggota lain untuk mengakui kita dan semakin menyakitkan jika mereka mencela kita sehingga akan muncul kekompakkan yang semakin meningkat dan konformitas yang semakin kuat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa remaja merasa sungkan untuk menolak ajakan teman-temannya ketika sedang berkumpul. Meskipun ada penolakan, tekanan dan ganjaran membuat mereka akhirnya tetap mengikuti ajakan tersebut. Hal tersebut berupa paksaan yang dimana jika mereka tidak melakukannya akan dikucilkan dari kelompok. Pernyataan ini seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyhar (2016) yang menemukan bahwa adat istiadat menjadi awal mula terjadinya konformitas pada pengonsumsi minuman keras. Selain itu juga terdapat faktor kekompakkan, kesepakatan

dan ketaatan yang dapat menjadi pemicunya. Menurut Baron & Byrne (2003) bahwa paksaan orang lain membuat individu mengikuti sikap atau tingkah laku sehingga terjadilah konformitas.

Hasil penelitian yang dilakukan Cipto & Kuncoro (2020) mengemukakan bahwa konformitas terhadap kelompok memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja. Berbagai alasan yang membuat remaja mengonsumsi minuman keras salah satunya akibat dari konformitas yang terjadi dalam kelompok. Konformitas menjadi pemicu remaja melakukan hal-hal yang diinginkan dalam kelompok. Agar bertahan dalam kelompok, remaja memegang teguh norma-norma yang dibuat dalam kelompok. Sehingga dalam hal ini, konformitas merupakan unsur yang melahirkan perilaku remaja dalam mengonsumsi minuman keras.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka terbiasa dan sering melakukan segala kegiatan bersama-sama. Situasi ini terbentuk karena adanya harapan yang ingin dicapai bersama. Selain itu, individu juga menggunakan opini yang disepakati oleh semua anggota sebagai tolak ukur ketika melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan aspek konformitas yang dikemukakan oleh Baron & Byrne (2003) yaitu aspek pengaruh sosial informasional. Dalam aspek ini dikatakan bahwa kecenderungan yang ada pada individu membuat mereka bergantung dan akan melakukan konformitas. Aspek sosial informasional memandang bahwa sikap orang lain dan opininya dapat menjadi titik awal munculnya konformitas karena individu menganggapnya sebagai panduan dalam tindakan kita.

Sama halnya pada remaja, banyak pula orang dewasa yang mengonsumsi minuman keras. Namun, konformitas pada orang dewasa lebih di dasari oleh

kebiasaan yang sejak lama dilakukan. Hasil wawancara terhadap 10 dewasa menunjukkan bahwa empat responden mengatakan awal mula munculnya konformitas dalam kelompok akibat dari minuman keras itu sendiri. Kelompok dapat terbentuk dikarenakan orang-orang dewasa yang berkumpul untuk mengonsumsi minuman keras bersama-sama. Seringnya kegiatan ini dilakukan membuat mereka secara tidak langsung bertemu dan menjalin hubungan yang semakin erat sehingga terbangunlah konformitas.

Enam orang responden lainnya mengatakan bahwa mereka sudah memiliki beberapa teman dekat yang selalu menjadi teman saat mengonsumsi minuman keras. Beberapa orang ini kemudian mengajak individu lain yang memiliki kesamaan hobi dan minat pada minuman keras. Karena kebiasaan mereka berkumpul dalam satu kelompok sehingga terdapat aturan baru yang dibuat terkait kapan mengadakannya, dimana, dan siapa yang menyediakan minuman kerasnya. Agar bertahan dalam kelompok individu berusaha menghindari penyimpangan dan tidak ingin menimbulkan konflik. Pernyataan ini sesuai dengan pemaparan yang dikemukakan oleh Baron & Byrne (2003) bahwa individu melakukan konformitas agar membantu dalam memperoleh penerimaan dan persetujuan yang diharapkan serta rasa takut akan penolakan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun muncul keinginan bagi individu untuk berhenti mengikuti perilaku tersebut, mereka merasa sulit karena tetap berada di dalam lingkup pertemanan yang memungkinkan bagi mereka untuk kembali terpengaruh pada ajakan teman-temannya. Saat mereka mulai mengurangi kebiasaan mengonsumsi minuman keras dan menjauh dari kelompok, individu akan merasa kesulitan karena sudah

terbiasa dengan kesehariannya yang dilakukan bersama teman-temannya. Menurut Baron & Byrne (2003) kecenderungan individu untuk memperoleh persepsi yang tepat dan bergantung terhadap orang lain menjadi dasar konformitas atau disebut sebagai pengaruh sosial informasional.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, peneliti menduga adanya indikasi perbedaan konformitas antara remaja dan dewasa saat pengonsumsi minuman keras. Karena adanya faktor konformitas sebagai penyebab perilaku mengonsumsi minuman keras pada remaja dan dewasa merupakan faktor penting agar diperhatikan mengingat dampak yang ditimbulkan kepada individu dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan, kehilangan kesadaran, menimbulkan konflik, meresahkan masyarakat dan kematian sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Konformitas Antara Remaja dan Dewasa Pada Pengonsumsi Minuman Keras Di Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran umum tingkat konformitas pengonsumsi minuman keras di Kota Makassar?
2. Apakah ada perbedaan konformitas pada remaja dan dewasa pada pengonsumsi minuman keras di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tingkat konformitas pengonsumsi minuman keras di Kota Makassar?
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konformitas antara remaja dan dewasa pada pengonsumsi minuman keras di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat menambah substansi pada ilmu psikologi terutama psikologi sosial dan psikologi kelompok terkait konformitas.
- b) Dapat menambah wawasan pengetahuan dan digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian diharapkan dapat berguna untuk menjadi pedoman dalam mencegah terjadinya perilaku mengonsumsi minuman keras pada remaja dan dewasa.
- b) Penelitian juga diharapkan dapat memberi informasi dan masukan untuk para peneliti dan pihak lain sebagai bahan pengetahuan selanjutnya .

BAB II

DASAR TEORI

A. Konformitas

1. Definisi Konformitas

Caplin (2007) mendefinisikan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah dilahirkan oleh kelompok tersebut. Baron & Byrne (2003), konformitas remaja adalah orientasi tingkah laku untuk mengikuti norma kelompok yang menjadi anteseden, menyetujui ide atau aturan-aturan kelompok yang mengendalikan cara seseorang berperilaku. Konformitas terjadi apabila individu mengikuti sikap atau tingkah laku karena paksaan orang lain. Paksaan dari teman sebaya merupakan suatu topik yang ada dalam kehidupan remaja. Efek yang ditimbulkan dapat dilihat dalam semua aspek perilaku remaja.

Baron & Byrne (2010) juga menjelaskan bahwa tuntutan yang ada dari kelompok akan mengakibatkan penyesuaian individu terhadap kelompok sosialnya sehingga terjadilah konformitas meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. Senada dengan yang dikemukakan oleh Myers (dalam Sears dkk, 2004) bahwa tuntutan atau tekanan yang muncul akan menyebabkan perubahan bentuk sikap percaya kepada kelompok. Konformitas juga didefinisikan bentuk perilaku yang berubah sebagai hasil tekanan secara nyata maupun hanya imajinasi. Selain itu, Sears, dkk (1994) mendefinisikan konformitas sebagai perilaku yang muncul karena mengikuti individu lain yang menampilkan perilaku tersebut.

Pada umumnya kita cenderung menyesuaikan diri dengan apa yang ada di sekitar kita dan berinteraksi dengan semua hal tersebut. Individu yang melakukan konformitas biasanya memiliki masalah dalam proses perkembangan dalam hal penyesuaian diri dan pergaulannya. Perubahan pada semua perilaku yang ditunjukkan oleh individu tersebut sebagai bentuk harapan yang ada dalam kelompok sehingga individu biasanya merasa tidak nyaman apabila tidak mengikut harapan dalam kelompoknya. Sebuah studi yang dilakukan oleh Asch menemukan jika beberapa orang menunjukkan respons kelompok secara konsisten. Penelitian lain juga telah mengaitkan konformitas dengan kekompakan kelompok.

Tekanan terhadap keseragaman dan kurang toleran lebih banyak muncul dari kelompok yang kohesif. Kelompok lebih kohesif memberikan lebih banyak menekan individu untuk berubah sebab individu memiliki ketertarikan yang lebih kuat pada kelompok, bergantung pada kelompok dan cenderung menyesuaikan diri. Festinger (1950) menjelaskan bahwa kohesif yakni mereka yang berkelompok dimana individu merujuk pada persetujuan dan mempunyai kekuatan yang besar untuk mempertahankan keseragamannya. Individu yang kohesif akan lebih terpengaruh dan bergantung pada kelompok.

Bentuk perilaku untuk menyesuaikan diri dapat terjadi dengan kelompok hanya sebagai perilaku yang tampak namun dapat pula diinternalisasikan oleh individu. Perilaku yang dimunculkan dan ditunjukkan dengan kelompok seperti perasaan dan pikiran selaras dengan kelompoknya. Namun, tidak semua individu yang setuju dan melakukan hal yang sama dengan anggota kelompok yang lain yang ada

dalam kelompoknya. Beberapa individu memilih untuk berperilaku sebagaimana ia memandang dirinya sendiri. Jika cara pandang individu terhadap dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas tertentu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Sears, dkk (1994) menjelaskan alasan yang menjadi penyebab individu melakukan konformitas yaitu perilaku orang lain yang memiliki manfaat bagi dirinya baik dari segi informasi maupun yang lainnya dan konformitas yang dilakukan agar individu dapat diterima oleh lingkungan sosial dan menghindari kemungkinan buruk yang akan terjadi. Individu memperhatikan cara pandang orang lain kepada suatu kelompok sehingga ketika lingkungan memandang baik dan benar suatu kelompok tersebut maka individu akan mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Harapan yang diinginkan individu biasanya membuat mereka rela melakukan apa yang juga dilakukan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka harapkan.

2. Aspek-Aspek dalam Konformitas

Baron & Byrne (2003) mengatakan bahwa terdapat dua aspek konformitas, yaitu :

a) Aspek Sosial Normatif

Pengaruh sosial normatif (*normative social influence*) mencakup perubahan tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain sehingga ini menjadi sumber konformitas. Jika hasrat untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berakar, sebagian dari keinginan untuk disukai dalam kelompok dapat meningkatkan rasa takut akan

penolakan dan konformitas oleh kelompok. Salah satu hal yang memicu rasa takut akan penolakan adalah menyaksikan orang lain direndahkan.

b) Aspek Sosial Informational

Aspek sosial informational menjelaskan bahwa orang lain menjadi panduan kita dalam bertindak dan beropini. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini pada gilirannya sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Aspek ini mengungkapkan bahwa adanya keinginan untuk menjadi benar. Hal tersebut disebabkan individu memiliki kecenderungan untuk bergantung pada individu lain yang dianggap sebagai sumber informasi tentang segala hal sehingga menyebabkan individu melakukan konformitas.

Selain Baron & Byrne, Sears (1994) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut :

a) Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

1) Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

2) Perhatian terhadap Kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang yang terlalu sering menyimpang pada saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

b) Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

1) Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

2) Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

3) Penyimpangan Terhadap Pendapat Kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang

menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

c) Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

1) Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau Hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

2) Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konformitas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas (Baron & Byrne, 2003), yaitu:

a) Kohesivitas dan Konformitas

Faktor penting dalam konformitas yaitu kohesivitas (*cohesiveness*). Kohesivitas adalah tingkat afinitas terhadap suatu kelompok yang dialami individu (Baron & Byrne, 2003). Ketika kohesivitas tinggi, kita tertarik dan menyukai suatu kelompok orang-orang tertentu, sehingga peluang untuk melakukan konformitas bertambah besar. Seperti yang kita ketahui untuk dapat diterima dalam suatu kelompok, kita harus menjadi seperti mereka dalam berbagai hal apapun.

Sedangkan ketika kohesivitas rendah, peluang untuk melakukan konformitas juga kecil. Seseorang tidak akan mengikuti tingkah laku agar menjadi sama dengan orang yang mereka tidak sukai. Hasil penelitian menyatakan bahwa kohesivitas menjadi penentu sejauh mana individu mengikuti bentuk tekanan sosial karena menampilkan efek yang kuat terhadap konformitas L'Herrou, Latane & Crandall (dalam Baron & Byrne, 2003)

b) Konformitas dan Ukuran Kelompok

Penelitian Asch (dalam Baron & Byrne, 2003) menemukan bahwa bertambahnya jumlah anggota kelompok akan meningkatkan perilaku konformitas, namun kemungkinan tidak akan berpengaruh jika lebih dari tiga orang tambahan dalam suatu kelompok. Akan tetapi studi-studi terkini menunjukkan bahwa meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang atau lebih cenderung akan meningkatkan konformitas.

Sehingga semakin besar ukuran kelompok maka akan semakin besar pula kemungkinan untuk melakukan konformitas, meskipun tingkah laku yang diterapkan berbeda dengan keinginan kita.

c) Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif

Norma sosial bukanlah salah satu dari bentuk perbedaan norma yang utama. Perbedaan mengenai norma deskriptif/himbauan (*descriptive norms*) dan norma injungtif/perintah (*injunctive norms*) merupakan perbedaan norma penting lainnya, Reno dkk (dalam Baron & Byrne, 2003). Norma deskriptif hanya mendeskripsikan sebagian dari yang dilakukan orang pada kondisi tertentu. Cara norma-norma ini mempengaruhi perilaku dengan memberi tahu mengenai apa yang dianggap efektif dan adaptif pada umumnya dalam kondisi tersebut. Sementara norma injungtif menentukan apa yang harus dilakukan atau perilaku apa yang diterima atau tidak diterima pada kondisi tertentu.

Cialdini dan rekannya percaya bahwa norma injungtif akan memberikan pengaruh yang lebih kuat pada kondisi-kondisi tertentu, khususnya kondisi dimana perilaku yang tidak diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu yang cenderung muncul. Hal ini diperkuat dengan kecenderungan mengalihkan perhatian dari bagaimana individu bertindak pada kondisi tertentu dan membangun motif sosial untuk bertindak yang benar. Penelitian tambahan menunjukkan bahwa norma mempengaruhi perilaku hanya jika norma tersebut menjadi fokus penting bagi individu tersebut.

d) Pengaruh Sosial Normatif : Keinginan Untuk Disukai dan Rasa Takut Akan Penolakan

Sejak masa awal kehidupan, kita belajar bahwa dengan menyetujui orang-orang disekitar kita dan berperilaku seperti mereka akan dapat membuat mereka menyukai kita. Orangtua, guru, teman, ataupun orang lain sering kali memberikan pujian atas perilaku yang mengikuti mereka. Jadi, salah satu alasan penting individu melakukan konformitas adalah kita belajar bahwa dengan melakukan konformitas, akan membantu dalam memperoleh penerimaan dan persetujuan yang kita harapkan (Baron & Byrne, 2003).

e) Pengaruh Sosial Informasional: Keinginan Untuk Merasa Benar

Ketergantungan individu terhadap orang lain, sering kali menjadi akar dari kecenderungan untuk melakukan konformitas. Perilaku orang lain menegaskan kenyataan sosial sebagai pedoman dalam berperilaku. Dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial informasional (*informational social influence*) karena dilandaskan pada kecenderungan individu untuk memiliki persepsi yang tepat dan bergantung terhadap orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek kehidupan dunia sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena motivasi individu untuk merasa benar atau tepat sangatlah kuat, maka pengaruh sosial information merupakan sumber konformitas yang sangat kuat.

4. Dampak Konformitas

- a) Perasaan takut akan melakukan kesalahan, kritikan atau penolakan, kehilangan sesuatu dan menghadapi kegagalan akan menghambat kreativitas berpikir kritis individu.
- b) Kepercayaan yang tinggi dan selalu melibatkan orang lain dalam hal apapun dapat mengurangi bahkan menghilangkan individualitas.
- c) Mengurangi peran anggota kelompok menjadi mediocrity akibat dari konformitas yang membuat individu menerima setiap keputusan yang dibuat kelompok.
- d) Konformitas yang tinggi dapat menimbulkan perundungan karena konformitas mempengaruhi cara berperilaku seseorang.

5. Pengukuran Konformitas

Skala konformitas telah banyak digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya untuk mengukur konformitas seseorang. Skala konformitas yang dibuat oleh Mehrabian & Stefl pada tahun 1995 memiliki 11 item atau pernyataan. Skala konformitas lainnya terdiri dari 28 item yang dikembangkan oleh Dowd, Milnedan Wise pada tahun 1991. Reliabilitas konsistensi internal yang diterima berada pada nilai 0.74.

Skala konformitas yang digunakan oleh para peneliti salah satunya adalah skala yang dibuat oleh Sears pada tahun 1994. Seperti pada penelitian Nurfadiah & Yulianti (2017) yang menggunakan skala konformitas untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas Korea. Terdapat pula penelitian Fitriyani, Widodo & Fauziah (2013) yang meneliti variabel konformitas dengan mengadaptasi skala konformitas yang dibuat oleh Myers pada

tahun 2010 berdasarkan pembentuk konformitas yaitu pengaruh normatif dan pengaruh informasional.

B. Kerangka Pikir

Maraknya penggunaan minuman keras di kalangan remaja dan dewasa menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat di Kota Makassar. Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hingga saat ini banyak individu yang masih aktif dalam mengonsumsi minuman keras. Para responden tetap mengonsumsi minuman keras meskipun mereka mengetahui dampak yang ditimbulkan dari minuman keras antara lain dapat menyebabkan mabuk, mengganggu kesehatan, meresahkan masyarakat bahkan menimbulkan kematian. Selain itu, banyak sekali pemberitaan mengenai kasus yang disebabkan oleh pengaruh minuman keras.

Berita-berita mengenai kasus minuman keras misalnya pada tahun 2020 seseorang diberitakan terlibat perselisihan dengan kawannya karena tidak menerima teguran kawannya untuk tidak mengonsumsi minuman keras. Di tahun yang sama seseorang kehilangan nyawa setelah mengonsumsi minuman keras oplosan dan banyak pula kasus laka lantas akibat dari pengemudi yang sedang dibawah pengaruh alkohol.

Perilaku mengonsumsi minuman keras disebabkan oleh lingkungan sekitar dan teman sebaya. Rasa ingin tahu, coba-coba dan adanya masalah mendorong individu untuk menerima ajakan dalam mengonsumsi minuman keras. Remaja mengonsumsi minuman keras setiap kali berkumpul bersama teman sebayanya atau ketika memiliki uang lebih sedangkan individu yang

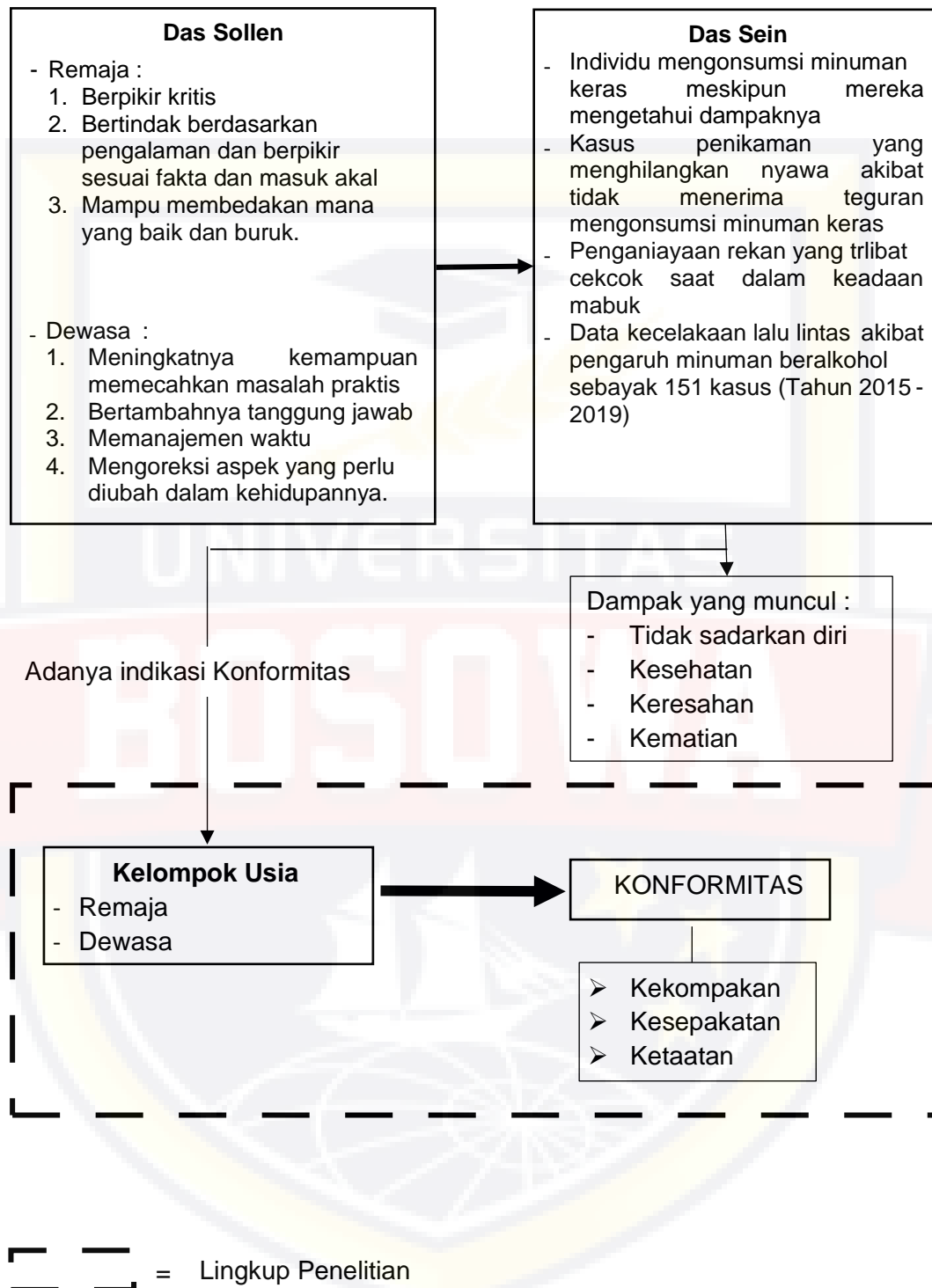
berusia dewasa mengonsumsi minuman keras pada waktu tertentu, seperti pada saat merayakan suatu momen.

Kebiasaan berkumpul dengan teman sebaya ini dapat membawa individu ke arah konformitas. Konformitas adalah perilaku yang muncul karena cenderung terpengaruh oleh tuntutan dan tekanan yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Konformitas memiliki 3 aspek yang dikemukakan oleh Sears (1994), yaitu kekompakkan, kesepakatan, dan ketaatan. Konformitas dipengaruhi oleh kohesivitas, ukuran kelompok, keinginan untuk disukai dan rasa takut akan penolakan, serta keinginan untuk merasa benar.

UNIVERSITAS

BOSOWA



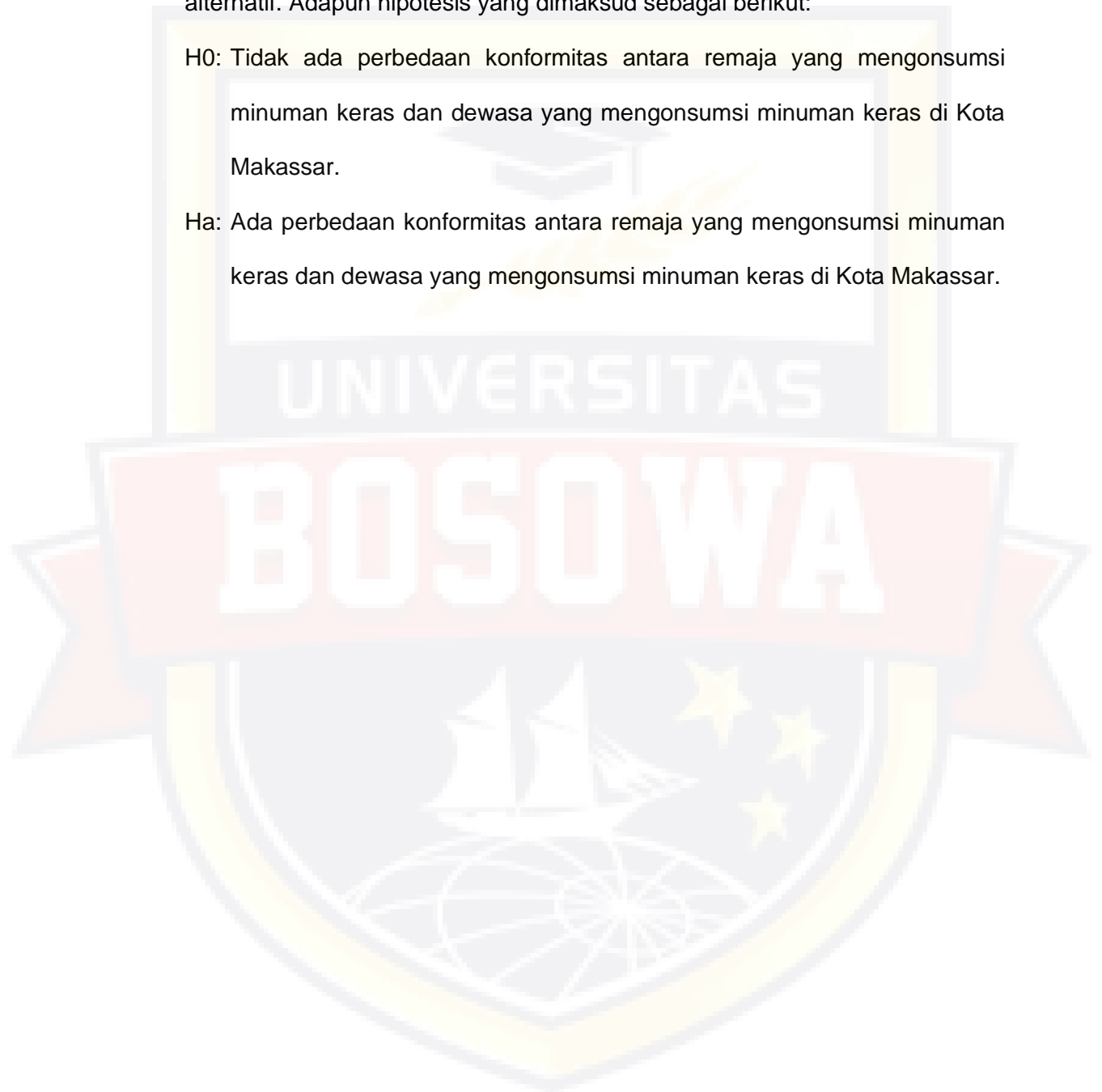


C. Hipotesis Penelitian

Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Adapun hipotesis yang dimaksud sebagai berikut:

H₀: Tidak ada perbedaan konformitas antara remaja yang mengonsumsi minuman keras dan dewasa yang mengonsumsi minuman keras di Kota Makassar.

H_a: Ada perbedaan konformitas antara remaja yang mengonsumsi minuman keras dan dewasa yang mengonsumsi minuman keras di Kota Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sujarweni (2014) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang dapat diperoleh dengan cara-cara atau prosedur statistik lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kuantitatif digunakan untuk memfokuskan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu dalam kehidupan manusia yang disebut variabel. Dalam pendekatan kuantitatif, dasar hubungan di antara variabelvariabel dianalisis menggunakan teori yang objektif atau ilmiah. Adapun jenis kuantitatif pada penelitian ini ialah penelitian komparatif.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel konformitas adalah sebagai variabel independen dan variabel kelompok usia (remaja dan dewasa) sebagai variabel dependen.

1. Independen Variabel (X) : Kelompok Usia
2. Independen Variabel (Y) : Konformitas

C. Definisi Variabel

Setelah variabel telah direkognisi, peneliti harus merumuskan ulang definisi variabel secara operasional sehingga dapat teramati dan diukur (Azwar, 2017). Definisi operasional adalah perincian kegiatan penelitian dalam mengukur suatu variabel, Kerlinger (dalam Widodo, 2017). Spesifikasi ini sebagai standar

untuk mengukur variabel yang mengarah pada aspek-aspek dan indikator yang diperoleh melalui studi pustaka. Dalam definisi operasional setidaknya terdapat definisi konseptual atau indikator variabel penelitian (Widodo, 2017).

1. Definisi Konseptual

Sears, dkk (1994) mendefinisikan konformitas sebagai perilaku yang muncul karena mengikuti individu lain yang menampilkan perilaku tersebut. Pada umumnya kita cenderung menyesuaikan diri dengan apa yang ada di sekitar kita dan berinteraksi dengan semua hal tersebut.

2. Definisi Operasional

Konformitas adalah sebuah bentuk perilaku yang muncul akibat dari pengaruh orang lain. Tuntutan, paksaan, dan tekanan yang muncul dari kelompok dapat menggiring individu untuk melakukan konformitas. Perilaku ini muncul karena individu mengikuti individu lain yang menunjukkan perilaku tersebut.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang termasuk dalam karakteristik penelitian yang akan diteliti. Agar dapat melihat apakah sampel tersebut dapat mewakili populasi atau tidak, maka dibutuhkan perhitungan statistik agar dapat mengantarkan panduan terkait syarat dan petunjuk penyimpangan sampel dari populasi sekaligus ketegasan mengenai tingkat kepercayaan yang akan digunakan untuk mengukur data yang ditemukan dari sampel. Dalam penelitian ini populasinya yaitu remaja dan dewasa yang mengonsumsi minuman keras di Kota Makassar.

2. Sampel

Sampel ialah contoh sebagian dari seluruh subjek yang menjadi objek dalam penelitian (Mardalis, 2007). Sampel termasuk dari bagian populasi, terlepas dari apakah bagian tersebut mewakili karakteristik populasi atau tidak. Karakteristik populasi harus sama dengan karakteristik sampel agar menghasilkan representasi yang baik bagi populasinya. Adapun dalam penelitian ini jika seluruh pengonsumsi minuman keras di Kota Makassar adalah populasinya, maka yang menjadi sampel adalah pengonsumsi minuman keras yang berusia remaja dan dewasa. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus persamaan $n \geq \frac{1}{\alpha^2}$ yang dimana taraf α yang digunakan atau ditetapkan ialah bernilai 0.05 (Abdullah & Sutanto, 2015). Dengan demikian, jumlah minimal sampel dalam penelitian ini yaitu 452 pengonsumsi minuman keras yang terdiri dari remaja dan dewasa.

3. Teknik Sampling

Sujarweni (2014) mendefinisikan teknik sampling adalah teknik untuk pengambilan sampel. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non probability sampling* dikarenakan tidak memungkinkan untuk memperoleh semua data mengenai pengonsumsi minuman keras di Kota Makassar. Teknik *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik yang digunakan dalam *non probability sampling* yaitu *sampling insidental* (Sujarweni, 2014).

Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini yakni :

- a. Individu berusia 12-65 Tahun
- b. Aktif dalam mengonsumsi minuman keras (minimal 3 kali sebulan)

c. Berdomisili di Kota Makassar

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam dan variasi tergantung pada jenis variabelnya (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah skala psikologi. Skala psikologi yang dimaksud yaitu skala likert dimana skala tersebut terdiri atas item-item yang berisi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

1. Skala Konformitas

Skala konformitas ini dibuat oleh Lussiana Jessica (2017) menggunakan teori yang dicetuskan oleh Sears. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Skala ini menggunakan model skala Likert untuk melihat kecenderungan seseorang melakukan konformitas terhadap teman sebayanya. Skala ini terdiri dari 24 item dimana item *favorable* berjumlah 18 item dan item *unfavorable* berjumlah 6 item. Terdapat 5 pilihan alternatif jawaban pada skala ini yaitu SS=Sangat Sesuai, S=Sesuai, N=Netral, TS=Tidak Sesuai, dan STS=Sangat Tidak Sesuai.

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Konformitas

Aspek	Item		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kekompakan	1, 2, 3, 4, 5	19, 20, 21	8
Kesepakatan	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13	-	8
Ketaatan	14, 15, 16, 17, 18	22, 23, 24	8
Total	18	6	24

F. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Azwar (2015) mengemukakan bahwa validitas mengacu aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Pengukuran ini dilakukan agar dapat mengetahui seberapa besar suatu aspek psikologis terdapat dalam diri seseorang yang dinyatakan oleh skornya pada instrumen pengukur yang bersangkutan. Makna validitas tersebut dapat dinyatakan sebagai sejauh mana besaran skor-tampak X yang mampu mendekati besaran skor-murni T . Semakin skor-tampak mendekati skor-murni berarti semakin tinggi validitas dan sebaliknya semakin rendah validitas hasil pengukuran berarti semakin besar perbedaan skor-tampak dari skor-murni.

Seperti halnya reliabilitas, maka apa yang dapat diperoleh dari prosedur validasi tes adalah suatu estimasi terhadap validitas yang sesungguhnya, namun dengan cara dan pendekatan yang tepat dilakukan estimasi guna melihat apa yang sesungguhnya diukur oleh tes dan seberapa cermat hasil ukurnya. Cronbach (dalam Azwar, 2015) menekankan bahwa validasi dilakukan terhadap interpretasi data yang diperoleh oleh prosedur tertentu. Dari cara estimasi yang disesuaikan dengan sifat dan fungsi setiap tes, tipe validitas secara tradisional dapat digolongkan dalam kategori besar, yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Adapun nilai validitas pada skala yang digunakan sebesar 0,20.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi yang disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Konsep reliabilitas adalah sejauh mana

hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran hanya akan dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2015). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik internal *consistency* Cronbach's Alpha dengan bantuan program komputer SPSS. Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach (α), bergerak dari angka 0,00 – 1,00. Apabila nilai Alpha Cronbach (α) >0.6 maka tes dinyatakan reliabel. Adapun nilai reliabilitas pada skala yang digunakan sebesar 0,851.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Sebelum melakukan uji hipotesis, perlu dilakukan analisis deskriptif guna memberikan deskripsi terkait data dari variabel yang didapatkan dari kelompok subjek penelitian (Azwar 2017). Analisis deskriptif merupakan fungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap variabel yang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2013).

2. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu dasar penentuan penggunaan metode statistik yang digunakan dalam suatu penelitian. Hadi (2004) mengemukakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak sehingga diharapkan hasil uji normalitas terpenuhi agar dari hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke tingkat populasi. Uji normalitas

yang dilakukan dengan penelitian ini adalah *Skewness* dan *Kurtosis* dengan bantuan SPSS 20, dengan nilai mulai dari -2 sampai 2 maka data disimpulkan terdistribusi dengan normal (Sarwono, 2006).

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Levene Test* dengan menggunakan bantuan program SPSS 20. Jika nilai yang diperoleh dari hasil analisis > 0.05 , maka data tersebut homogen. Namun, jika nilai yang diperoleh < 0.05 maka data tersebut tidak homogen dan harus diolah kembali menggunakan *statistic non parametrik*.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan proses pengujian taraf signifikansi dari hipotesis awal yang telah ditentukan oleh peneliti dan secara konsisten dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan untuk menolak atau menerima sebuah hipotesis sebelum analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan (Azwar, 2017). Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *independent t-test* dimana teknik tersebut digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H₀: Tidak ada perbedaan konformitas antara remaja yang mengonsumsi minuman keras dan dewasa yang mengonsumsi minuman keras di Kota Makassar.

Ha: Ada perbedaan konformitas antara remaja yang mengonsumsi minuman keras dan dewasa yang mengonsumsi minuman keras di Kota Makassar.

H. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal atau perencanaan waktu untuk melakukan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan											
	Desember				Januari				Februari			
	Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal												
Revisi Proposal												
Pengambilan Data												
Analisis Data												
Penyusunan Laporan												

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi

Hasil analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing demografi. Adapun demografi yang digunakan yaitu usia, jenis kelamin, asal daerah, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lama mengonsumsi minuman keras (miras). Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan teknik *statistic frequency* dengan bantuan aplikasi analisis IBM Statistics SPSS versi 20.

Hasil analisis yang telah dilakukan sebagai berikut :

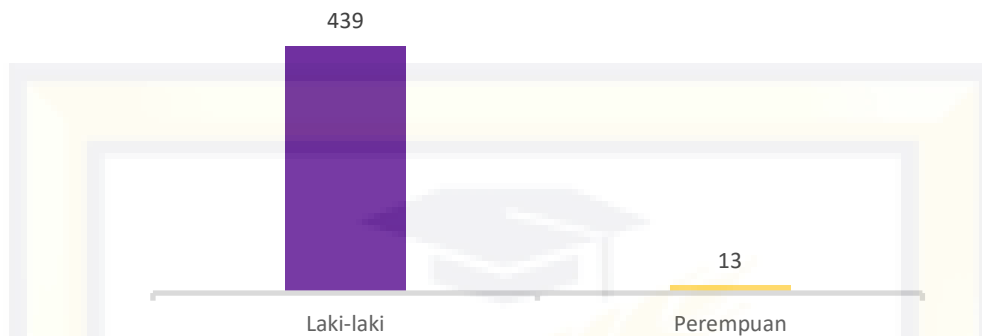
a) Usia



Gambar 4.1 Gambaran responden berdasarkan usia

Berdasarkan hasil analisis deskriptif berdasarkan usia diketahui bahwa jumlah responden yang berusia remaja sebanyak 224 (49,6%) dan jumlah responden yang berusia dewasa sebanyak 228 (50,4%). Dengan demikian jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini yaitu 452.

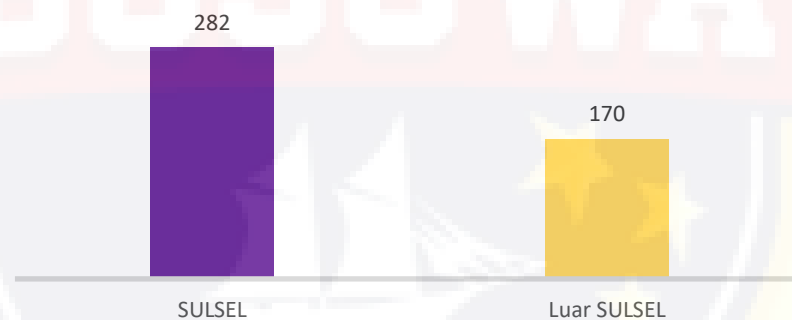
b) Jenis Kelamin



Gambar 4.2 Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa jumlah keseluruhan responden yaitu 452 yang terbagi atas laki-laki dan perempuan. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 439 (97,1%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 (2,9%).

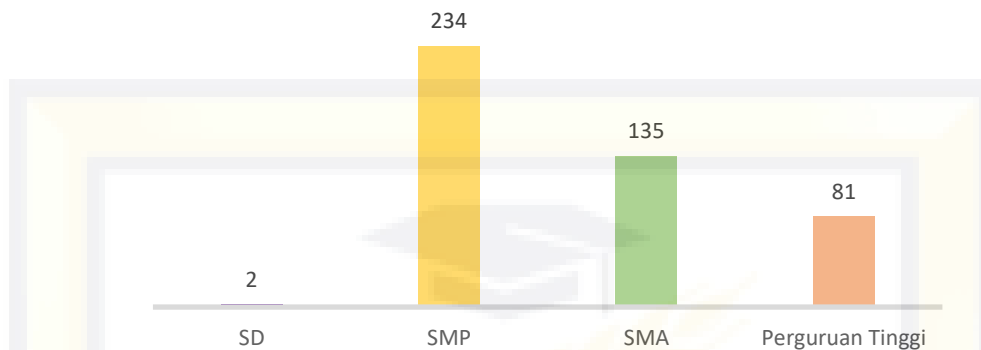
c) Asal Daerah



Gambar 4.3 Gambaran responden berdasarkan asal daerah

Asal daerah responden pengonsumsi minuman keras terbagi menjadi dua kategori yaitu responden yang berasal dari daerah SULSEL (Sulawesi Selatan) sebanyak 282 (62,4%), responden yang berasal dari daerah luar SULSEL sebanyak 170 (37,6%), sehingga jumlah keseluruhan yaitu 452 responden.

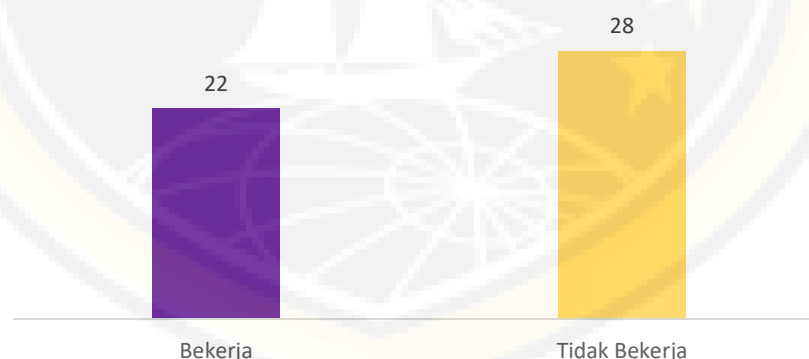
d) Pendidikan Terakhir



Gambar 4.4 Gambaran responden berdasarkan pendidikan terakhir

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa responden dengan pendidikan terakhir tingkat SD sebanyak 2 (0,4%), responden dengan pendidikan terakhir tingkat SMP sebanyak 234 (51,8%), responden dengan pendidikan terakhir tingkat SMA sebanyak 135 (29,9%), responden dengan tingkat pendidikan terakhir tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 81 (17,9%). Berdasarkan diagram tersebut maka terdapat 452 responden dari keseluruhan kategori tersebut.

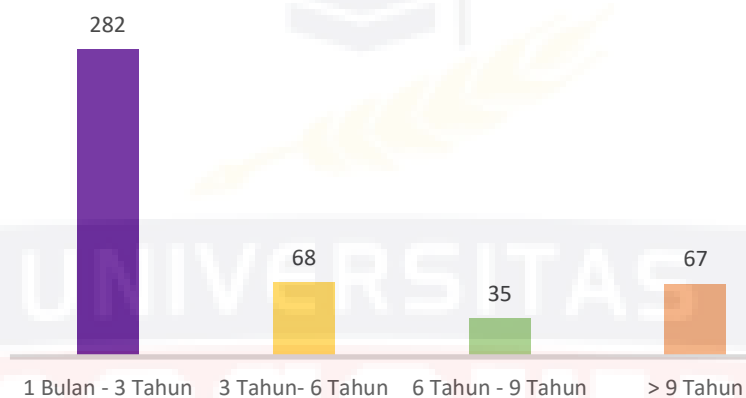
e) Status Pekerjaan



Gambar 4.5 Gambaran responden berdasarkan status pekerjaan

Gambaran responden pengonsumsi miras (minuman keras) dapat dilihat kategori responden yang bekerja diperoleh hasil sebanyak 22 (44%) dan kategori responden yang tidak bekerja sebanyak 28 (56%) dengan jumlah keseluruhan yaitu 50 responden.

f) Lama Mengonsumsi Miras



Gambar 4.6 Gambaran responden berdasarkan lama mengonsumsi miras.

Gambaran responden pengonsumsi miras (minuman keras) dapat dilihat berdasarkan 4 kategori lama mengonsumsi miras. Kategori mengonsumsi miras selama 1 bulan – 1 tahun diperoleh hasil sebanyak 282 (62,4%), kategori 3 tahun – 6 tahun sebanyak 68 (15%), kategori 6 tahun – 9 tahun sebanyak 35 (7,7%), dan kategori mengonsumsi miras selama > 9 tahun sebanyak 67 (14,8%) dengan jumlah keseluruhan yaitu 452 responden.

2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

Analisis deskripsi dilakukan untuk mengetahui mean dan *standart deviation* sebelum melakukan analisis tingkat skor. Hasil analisis dapat diperoleh dengan bantuan program *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS 20*. Adapun hasil analisis yang telah dilakukan, yaitu :

Tabel 4.1 Hasil deskriptif Konformitas

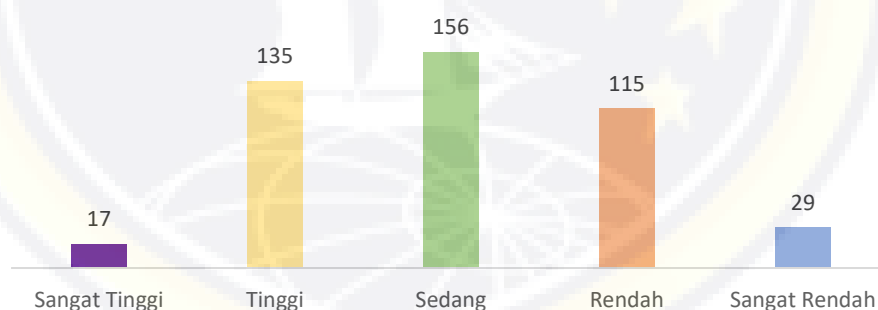
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Total	452	38	97	69,00	11,948

Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah responden dalam pengujian yang ingin dilakukan sebanyak 452 responden. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai mean yang diperoleh sebesar 69,00 dan nilai *standart deviation* sebesar 11,948. Hasil kategorisasi penormaam yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2 Kategorisasi Penormaam Konformitas

Kategorisasi Penormaam	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\text{mean} + 1.5 \text{ SD})$	$X > 96,64$
Tinggi	$(\text{Mean}+0.5 \text{ SD}) < X \leq (\text{mean} + 0.05 \text{ SD})$	$83,49 < X \leq 96,64$
Sedang	$(\text{Mean}-0.5 \text{ SD}) > X \leq (\text{mean} + 0.05 \text{ SD})$	$70,34 > X \leq 83,49$
Rendah	$(\text{Mean}-0.5 \text{ SD}) > X \leq (\text{mean} - 0.05 \text{ SD})$	$57,20 > X \leq 70,34$
Sangat Rendah	$X < (\text{mean} - 1.5 \text{ SD})$	$X < 57,20$

Berikut hasil deskriptif tingkat skor Konformitas pada masing-masing kategori :



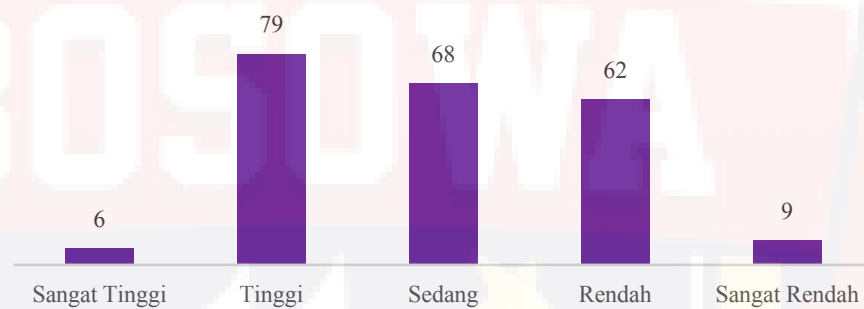
Gambar 4.7 Diagram deskriptif tingkat skor Konformitas

Hasil analisis deskriptif tingkat skor menggunakan lima kategori tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Diagram tersebut menunjukkan bahwa pengguna minuman keras dengan tingkat konformitas yang sangat tinggi sebanyak 17 (3,8%). Konformitas dengan

tingkat tinggi sebanyak 135 (29,9%). Pengguna miras di tingkat konformitas sedang sebanyak 156 (34,5%), konformitas ditingkat rendah sebanyak 115 (25,4%) dan pengguna miras dengan tingkat konformitas sangat rendah sebanyak 29 (6,4%).

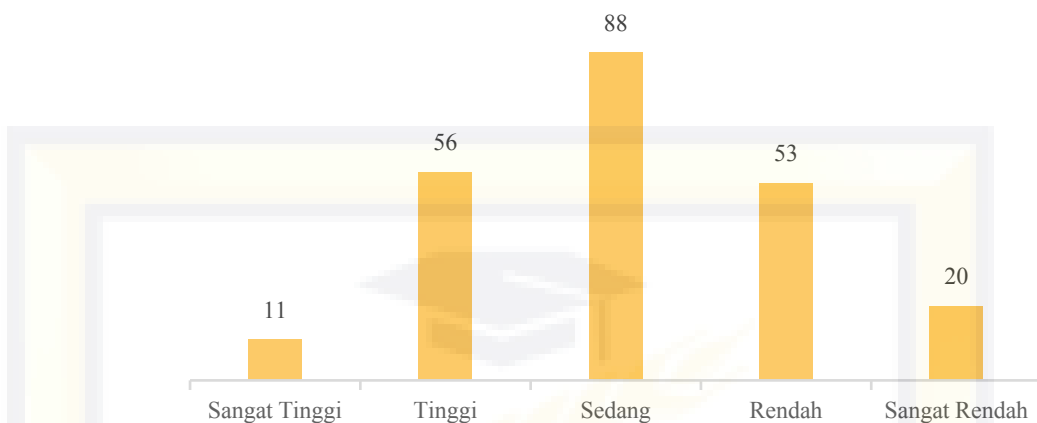
3. Deskriptif Tingkat Skor Konformitas Pada Remaja

Hasil analisis deskriptif tingkat skor yang telah dilakukan akan ditabulasikan menggunakan aplikasi analisis *Microsoft Excel* dan IBM Statistic SPSS versi 20. Adapun hasil analisis deskriptif tingkat skor konformitas berdasarkan kelompok usia sebagai berikut :



Gambar 4.9 Diagram deskriptif tingkat skor konformitas pada remaja

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan diketahui bahwa konformitas pada remaja memperoleh hasil yang beragam. Tingkat skor yang sangat tinggi diperoleh hasil sebanyak 6 orang dan pada tingkat kategori tinggi diperoleh sebanyak 79 orang. Pada tingkat kategori sedang diperoleh hasil sebanyak 68 orang dan tingkat skor rendah diperoleh hasil sebanyak 62 orang. Pada tingkat kategori sangat rendah diperoleh sebanyak 9 orang.



Gambar 4.9 Diagram deskriptif tingkat skor konformitas pada dewasa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tingkat skor diketahui bahwa diagram di atas menunjukkan bahwa kelompok dewasa yang memiliki tingkat skor konformitas sangat tinggi sebanyak 11 orang. Tingkat skor konformitas yang tinggi pada dewasa sebanyak 56 orang. Kemudian skor konformitas pada dewasa sebanyak 88 orang. Tingkat skor konformitas pada dewasa yang rendah sebanyak 53 orang. Selain itu, tingkat konformitas dewasa yang sangat rendah sebanyak 20 orang.

4. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 4.3 Uji asumsi normalitas konformitas berdasarkan kelompok usia

Kelompok Usia	Distribusi Kurva	Nilai	Ket
Remaja	S	-1,78	Sig
	K	-1,89	
Dewasa	S	-1,74	Sig
	K	-1,04	

Keterangan :

*S : Hasil bagi koefisien *skewness* dengan *Std. error skewness* $-2 < p > 2$

**K : Hasil bagi koefisien *kurtosis* dengan *Std. error kurtosis* $-2 < p > 2$

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat diketahui bahwa nilai *skewness* pada kelompok remaja sebesar -1,78 dan nilai *kurtosis* sebesar -1,89. Nilai *skewness* pada kelompok dewasa sebesar -1,74 dan nilai *kurtosis* sebesar -1,04. Dengan demikian, hasil yang diperoleh berada pada rentang -2 sampai 2, sehingga nilai yang diperoleh dapat dikatakan terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dapat digeneralisasikan ke tingkat populasi penelitian.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan setelah melakukan uji normalitas yang dibantu dengan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 20. Data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Adapun hasil analisis uji homogenitas sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji asumsi homogenitas konformitas berdasarkan kelompok usia

Variabel	Levene Test	Sig	Ket
Konformitas berdasarkan kelompok usia	0,353	0,553	Homogen

Keterangan :

*Levene Test : Nilai signifikan uji homogenitas Levene Test

*Sig : Nilai signifikan $P > 0,05$

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai homogenitas yang dilihat pada tabel Levene Test diperoleh nilai sebesar 0,353 dengan nilai signifikan sebesar 0,553. Dengan demikian, maka data tersebut dapat dikatakan homogen.

5. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan maka, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan statistik independen

sampel t-test. Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan melihat perbedaan konformitas berdasarkan kelompok usia yaitu remaja dan dewasa. Adapun hasil uji hipotesis yang telah dilakukan sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil uji T konformitas berdasarkan kelompok usia

Variabel	Mean	t**	Sig**	Ket
Konformitas				
Remaja	69,34	0,610	0,542	Tidak ada perbedaan
Dewasa	68,66			

Keterangan :

t : Nilai r hitung yang diperoleh

Sig** : Nilai signifikansi *2-tailed*

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai mean untuk kelompok remaja sebesar 69,34 dan nilai mean untuk kelompok dewasa sebesar 68,66. Selain itu, tabel di atas juga menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,610 dengan nilai signifikansi sebesar 0,542. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa H₀ diterima dan H_a ditolak atau dengan kata lain tidak ada perbedaan konformitas antara remaja yang mengonsumsi minuman keras dan dewasa yang mengonsumsi minuman keras di Kota Makassar.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan konformitas pada pengonsumsi minuman keras di Kota Makassar yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 3,76% orang. Konformitas pada kategori tinggi sebanyak 29,86% orang, dan konformitas pada kategori sedang sebanyak 34,51% orang. Pada kategori rendah sebanyak 25,44% orang dan konformitas pada kategori sangat rendah sebanyak 6,41% orang.

Dengan kata lain tingkat konformitas yang dimiliki oleh pengonsumsi minuman keras sangat bervariasi.

Kebervariasian konformitas berdasarkan tingkat skor di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliantari & Herdiyanto (2015) bahwa responden yang memiliki konformitas pada kategori sangat tinggi sebanyak 0% orang, responden pada kategori tinggi sebanyak 1,04% orang. Pada kategori sedang diperoleh sebanyak 48,95% orang, kategori rendah sebanyak 44,05% orang dan pada kategori sangat rendah diperoleh sebanyak 5,94% orang. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Sartika & Yandri (2019) diketahui bahwa pada kategori sangat tinggi diperoleh sebanyak 30% orang, kategori tinggi sebanyak 30% orang, kategori sedang sebanyak 40% orang, dan pada kategori rendah sebanyak 0% orang serta kategori sangat rendah diperoleh sebanyak 0% orang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan diketahui bahwa konformitas pada kelompok remaja yang berada pada tingkat kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang, tingkat konformitas pada kategori tinggi sebanyak 79 orang dan tingkat konformitas pada kategori sedang sebanyak 68 orang. Konformitas pada kategori rendah sebanyak 62 orang dan konformitas pada kategori sangat rendah sebanyak 9 orang. Kebervariasian tingkat skor pada remaja juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Putri & Indrawati (2016) bahwa konformitas pada kategori sangat tinggi sebanyak 4% orang, pada kategori tinggi sebanyak 94% orang dan sebanyak 2% orang pada kategori rendah.

Penelitian lainnya yang memiliki kebervariasian juga ditemukan oleh Susanto & Farozin (2018) yakni sebanyak 2% atau 4 siswa memiliki konformitas yang berada pada kategori sangat rendah, 26% atau 62 siswa berada pada kategori rendah, 53% atau 129 siswa pada kategori tinggi dan 19% atau 45 siswa yang memiliki konformitas pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa kebervariasian tingkat skor konformitas tidak hanya terjadi pada remaja namun terjadi pula pada kelompok dewasa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat skor konformitas yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang, pada kategori tinggi sebanyak 56 orang. Pada kategori sedang diperoleh hasil sebanyak 88 orang dan kategori rendah sebanyak 53 Orang serta pada kategori sangat rendah sebanyak 20 orang.

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kebervariasian konformitas yang terjadi pada remaja dan dewasa maka dilakukan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sebesar 0,542 dengan nilai signifikansi < 0.05 . Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak atau dengan kata lain bahwa tidak ada perbedaan konformitas antara remaja dan dewasa yang mengonsumsi minuman keras di Kota Makassar. Tidak terdapatnya perbedaan konformitas dapat ditinjau dari aspek perkembangannya. Menurut teori Piaget yang dikemukakan oleh Santrock (2012) bahwa perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja yaitu kemampuan mengkualifikasikan sesuatu untuk meningkatkan berpikir kritisnya dan pada orang dewasa

terjadi perubahan kognitif yang mana mereka mulai mengembangkan pemikiran kritisnya dan menggabungkan beberapa cara berpikir sebelumnya.

Selain itu, dari sisi perkembangan sosioemosi di masa remaja, individu lebih banyak menyesuaikan diri dengan standar kawan sebayanya dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap sesuatu di sekitarnya. Hasil penelitian Rahmayanti (2017) mengemukakan bahwa konformitas sering terjadi di usia remaja karena mengingat pada tahap perkembangan remaja mereka cenderung berkelompok. Ketika telah sampai pada masa dewasa, individu bergabung dalam suatu aktivitas atau perkumpulan dan memiliki hubungan yang meningkat dengan saudara ataupun kawannya (Santrock, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa dari segi perkembangan pada masa remaja tidak berbeda jauh dengan perkembangan di masa dewasa.

Penyebab tidak adanya perbedaan konformitas juga dapat ditinjau berdasarkan aspek konformitas, yang mana aspek pertama yaitu kekompakan memiliki nilai rata-rata sebesar 26,68, kesepakatan sebagai aspek kedua diperoleh nilai rata-rata sebesar 26,57 dan aspek terakhir yaitu ketaatan memperoleh nilai sebesar 23,44. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Solehah, Hakim & Hartono (2019) yang menunjukkan bahwa kekompakan berhubungan besar dengan konformitas teman sebaya sebesar 32%, kesepakatan sebesar 44%, dan ketaatan sebesar 24%. Dari ketiga aspek konformitas teman sebaya, yang memiliki hubungan yang paling besar adalah kesepakatan sebesar

44%.

Ketika konformitas yang terjadi sangat tinggi dan terdapat anggota kelompok mengonsumsi minuman keras, anggota lain akan ikut bergabung dan melakukan kegiatan tersebut bersama-sama. Hal ini dapat dijumpai pada konformitas yang ada pada kelompok remaja yang mana mereka sering kali sulit berhenti mengonsumsi minuman keras karena mengikuti kawannya yang juga mengonsumsi minuman keras. Jika salah satu dari mereka tidak mengikuti aturan atau norma yang dibuat maka orang tersebut akan mendapatkan tekanan seperti ancaman atau ganjaran dari anggota kelompok lainnya. Pada kelompok dewasa individu yang telah berhenti mengonsumsi minuman keras sering kali kembali terjerumus akibat berada ada kelompok yang masih mengonsumsi minuman keras. Sears (1994) mengatakan bahwa tekanan atau tuntutan yang diberikan kelompok mampu membuat mereka rela melakukan suatu tindakan meskipun mereka tidak menginginkannya.

Hasil penelitian Sartika & Yandri (2019) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya merupakan salah satu pengaruh sosial yang dilakukan oleh remaja yang suka hidup berkelompok, semua individu yang mengikuti kelompok tertentu harus mengikuti semua norma atau peraturan yang ada dalam kelompok agar mereka tidak dicela dan diremehkan oleh semua anggota kelompok tersebut. Faktor lain dapat disebabkan oleh pengaruh sosial normatif dan sosial informasional. Kebiasaan hidup berkelompok pada remaja membuat mereka mengikuti apapun yang dilakukan kelompok untuk menghindari konflik dalam

kelompok. Perilaku ini muncul tidak hanya pada remaja namun terjadi pula pada orang dewasa.

Konformitas pada kelompok remaja dan dewasa yang mengonsumsi minuman keras juga terbentuk karena memiliki tujuan dan hobi yang sama yaitu ingin mencapai kesenangan dan menghabiskan waktu bersama-sama sehingga dalam hal ini, konformitas menjadi pendorong dan kekuatan bagi remaja maupun dewasa dalam melakukan kegiatan mengonsumsi minuman keras. Harmaini dkk (2016) mengatakan bahwa mencapai tujuan merupakan salah satu alasan individu bergabung dalam kelompok. Selain itu, banyak kelompok yang terbentuk berdasarkan hobi, minat dan bakat yang sama.

Sears (1994) mengemukakan bahwa remaja merasa memiliki hubungan yang erat dengan kawan sebaya karena rasa ketertarikan sehingga semakin besar kesetiaan membuat kelompok tersebut semakin kompak. Sementara pada dewasa, kekompakan muncul sebagai bentuk menghargai sesama anggota agar tidak terlihat menyimpang dari kelompok. Aspek ketaatan dapat dikendalikan dengan meningkatkan tekanan atau tuntutan kelompok. Remaja akan rela melakukan tindakan apapun meskipun hal tersebut bertentangan dengan keinginannya. Untuk memenuhi permintaan kelompok, dewasa seringkali memenuhi permintaan orang lain sebab rasa tidak enak terhadap kelompok acuannya.

Suatu kelompok dapat mempengaruhi anggota kelompok lainnya dalam bertindak. Hal ini ditemukan pada fenomena yang terjadi di media sosial seperti whatsapp. Perbincangan yang terjadi dalam obrolan

whatsapp sering kali membahas atau membagikan hal-hal diluar fakta, sehingga menggiring persepsi anggota lain dan terbentuklah konformitas yang salah. Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saftiani, Hamiyati & Rasha (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku perundungan yang terjadi di Ramangaun.

C. Limitasi Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan selama proses penelitian. Adapun limitasi dari penelitian ini yaitu sulitnya memperoleh kemauan responden untuk mengisi skala penelitian dan sebagian data didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki sehingga menyebabkan kebervarian skor konformitas tidak tersebar secara merata pada kelompok demografi tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis tingkat skor konformitas ditemukan bahwa konformitas remaja dan dewasa pada pengonsumsi minuman keras di Kota Makassar bervariasi. Tingkat konformitas remaja pengonsumsi minuman keras kategori tertinggi sebanyak 17,4% dan konformitas dewasa yang memiliki tingkat skor konformitas tertinggi sebanyak 12,3%. Tingkat konformitas terendah pada remaja sebanyak 13,7% dan tingkat konformitas terendah pada dewasa sebanyak 11,7%.
2. Berdasarkan hasil analisis data berdasarkan aspek konformitas, ditemukan keberagaman konformitas pada masing-masing aspek yang mana konformitas aspek kekompakan dengan rata-rata sebesar 26,68, aspek kesepkatan rata-rata sebesar 26,57 dan aspek ketaatan rata-rata sebesar 23,44. Dengan demikian ditemukan bahwa kekompakan adalah aspek tertinggi dalam konformitas remaja dan dewasa.
3. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa nilai yang diperoleh dapat dikatakan terdistribusi secara normal. sehingga data dalam penelitian ini dapat digeneralisasikan ke tingkat populasi penelitian.
4. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini dapat dikatakan homogen.

5. Berdasarkan analisis uji hipotesis yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan konformitas antara remaja dan dewasa pada pengonsumsi minuman keras di Kota Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait konformitas remaja dan dewasa, maka peneliti menyarankan :

1. Bagi masyarakat di Kota Makassar baik itu remaja maupun dewasa agar sekiranya dapat membentengi diri dan menghindari hal-hal yang menjadi pemicu individu untuk mencoba mengonsumsi minuman keras.
2. Bagi pengonsumsi minuman keras diharapkan agar lebih memperdulikan dampak-dampak yang ditimbulkan pada diri sendiri jika terlalu sering mengonsumsi minuman keras.
3. Bagi pemerintah Kota Makassar diharapkan selalu memberikan sosialisasi terkait penggunaan minuman keras dan membatasi akses untuk memperoleh minuman keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Sutanto, T.E. (2015). *Statistika Tanpa Stres*. Jakarta: Transmedia
- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung:Refika Aditama
- Ali, M & Asrori, M. (2004). *Psikologi Individu Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:Bumi Karsa.
- Amalia, Shafira., Husodo, B.T., & Cahyo, K. (2018). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol Pada Atlet Softball Universitas "X" Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6 (2) 179-184
- Asyhar, Shadikin. (2016). Konformitas Pada Perilaku Minum-Minuman Keras (Pengasih) Pada Individu Suku Dayak Berusu. *Jurnal Psikoborneo*. 4 (4) 499-505
- Azwar, S. (2018). *Dasar-Dasar Psikometri Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2017). *Metodologi Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Baron, R.A., Byrne, D. (2003). *Social Psychology Ninth Edition*. USA: Pinter in the United State Americ
- Baron, R.A., Byrne, D. (2010). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Bastian, F.D., Lukitaningsih, R. (2016). Studi Tentang Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Anak di Bawah Umur di Kecamatan Ponorogo. *Jurnal BK*. 6 (6) 0-216
- Carlson, N.R. (2012). *Fisiologi Perilaku Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Chaplin, J.P. (2007). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cipto., Kuncoro. (2020). Harga Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol Pada Remaja. *Jurnal Proyeksi*. 5 (1) 75-85
- Detiknews. (2020, Feb 20). *Pesta Miras d Pelataran Masjid di Makassar, 33 Individu Diamankan*. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020. <http://news.detik.com/berita/d-5264951/perta-miras-di-pelataran-dimakassar-33-individu-diamankan>

- Fitriyani, N., Widodo, P. B., Fauziah, N. (2013). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Genuk Indah Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*. 12 (1) 55-68
- Goldsmith, R. E., Clark, R. A. (2005). Tendency to Conform: A new Measure and Its Relationship to Psychological Reactance. *Journal Psychological Report*.96 591-594
- Hadi. S. (2014). *Statistika Jilid 2*. Yogyakarta: Andi
- Harmaini, dkk. (2016). Psikologi Kelompok: Integrasi Psikologi dan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kompas.com. (2020, Sep 7). *Cekcok Saat Pesta Miras, Pria di Makassar Tikam Temannya*. Diakses pada tanggal 3 Desember 2020. <http://regional.kompas.com/read/2020/09/07/13034021/cekcok-saat-pestamiras-pria-di-makassar-tikam-temannya>
- Lestari, K. A., Fauziah, N. (2016). Hubungan Antara Konformitas dengan Motivasi Belajar pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Empati*. 5 (4) 717-720
- Mardalis. (2007). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mehrabian, A., Stefl, C. A. (1995) Basic Temprement Components of Loneliness, Shyness and Conformity. *Journal Social Behavior and Personality*. 23 (3) 253-264
- Nurfadhiah, R.T., Yuliaty, A. (2017). Konformitas dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Komunitas Pecinta Korea di Pekanbaru. *Jurnal Psikologi*. 2 (2) 1-12
- Rahmayanti, R. (2017). Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. 1(1) 71-82
- Putri, H.S., Indrawati, E.S. (2016). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif pada Siswi di SMA Semesta Semarang. *Jurnal Empati*. 5 (3) 503-506
- Saftiani, T., Hamiyati & Rasha. (2019). Pengaruh Tingkat Konformitas Teman Sebaya Terhadap Intensitas Perundungan (Bullying) yang Terjadi pada Anak. *Jurnal Kesejahteraan dan Pendidikan*. 5 (2) 173-177
- Saifuddin, A. (2020). Penyusunan Skala Psikologi Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development 13th ed.terj Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas, Jilid I*. Jakarta:Erlangga

- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development 13th ed. terj Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas, Jilid II*. Jakarta:Erlangga
- Sartika, M., Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling & Development*. 1(1) 9-17
- Sears, O., Freadman, L., & Peplau, A. (1994). *Psikologi Sosial*. Jakarta:Erlangga
Sears, S.A., dkk. (2004). *Social Psychology Englewood Cliffs*. New Jersey: Prentice Hall. Inc
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Baru Pers
- Susanto, A., Farozin, M. (2018). Pengaruh Konformitas, Keterampilan Sosial dan Persepsi Terhadap Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Pendidikan IPS*. 5(1) 93-104
- Solehah, R., Hakim, L & Hartono, R. (2019). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMK Negeri 1 Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*. 2 (1) 52-57
- Syahara., N., & Rahman. A. (2020). Konsumsi Alkohol di Kalangan Individu di Kota Surakarta. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. 6 (2) 173-192
- Taylor, S. E., Peplau, L. A & Sears, D. (2004). *Psikologi Sosial Edisi XII*. Jakarta:Kencana
- Tes, A.A., Puspitawati, T., & Marlinawati, V.U. (2017). Fenomena Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta. *Jurnal formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*. 2 (1) 25-31
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- World Health Organization. (2018). *Alcohol*. Diakses pada tanggal 31 Desember 2020. <http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/alcohol>
- World Health Organization. (2020). *Adolescent health*. Diakses pada tanggal 17 Januari 2021. <http://www.who.int/westernpacific/health-topics/adolescent-health>
- Yuliantari, M.I., Herdiyanto, Y.K. (2015). Hubungan Konformitas dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2 (1) 89-99



LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS

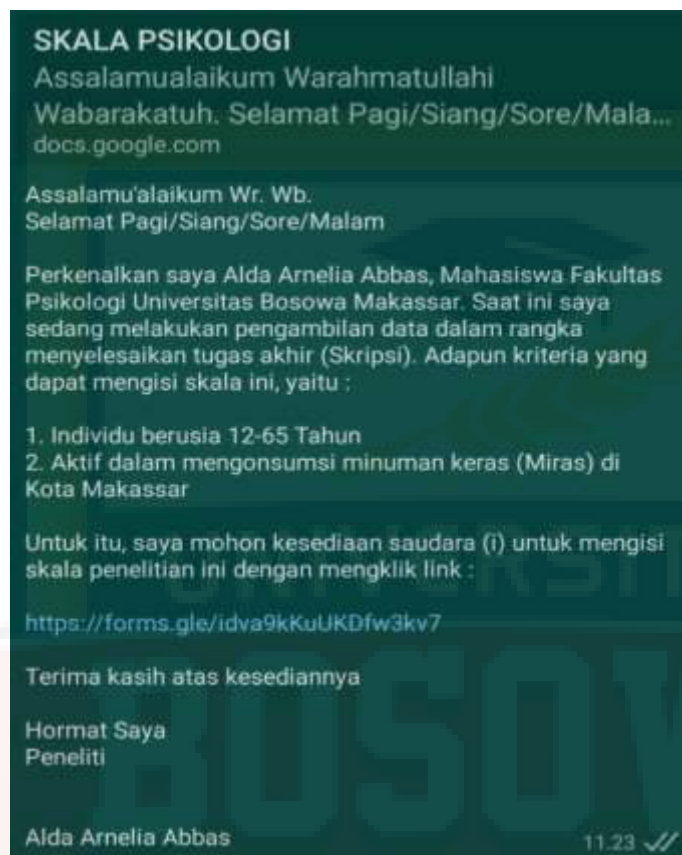
BOSOWA

Lampiran 1

Contoh Item pada Skala Penelitian



Copy Writing



Pengantar Skala

SKALA PSIKOLOGI

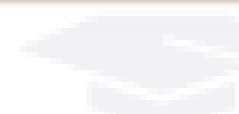
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya Alda Arnelia Abbas, mahasiswa Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Untuk itu, saya mohon kesediaan dan partisipasi saudara (i) untuk mengisi skala penelitian ini. Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban benar maupun jawaban yang salah. Dengan demikian, dimohon saudara (i) untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi saudara (i) yang sebenarnya. Seluruh jawaban serta identitas saudara (i) akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja. Partisipasi Anda akan sangat membantu keberhasilannya dalam penelitian ini. Dengan mengisi skala ini, saudara (i) dianggap bersedia menjadi responden penelitian. Atas kerja sama saudara (i), saya haturkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Identitas Responden

Identitas Responden
<p>Nama (Boleh Inisial) *</p> <p>Jawaban Anda _____</p>
<p>Ura * </p> <p>Jawaban Anda _____</p>
<p>Jenis Kelamin *</p> <p><input type="radio"/> Laki-laki</p> <p><input type="radio"/> Perempuan</p>
<p>Agama *</p> <p><input type="radio"/> Islam</p> <p><input type="radio"/> Kristen</p> <p><input type="radio"/> Katolik</p> <p><input type="radio"/> Hindu</p> <p><input type="radio"/> Budha</p> <p><input type="radio"/> Khonghucu</p>
<p>Asal Daerah *</p> <p>Jawaban Anda _____</p>
<p>Pendidikan Terakhir *</p> <p><input type="radio"/> SD</p> <p><input type="radio"/> SMP</p> <p><input type="radio"/> SMA</p> <p><input type="radio"/> Perguruan Tinggi</p>
<p>Sudah Berapa Lama Mengonsumsi Miras? *</p> <p><input type="radio"/> 1 Bulan - 3 Tahun</p> <p><input type="radio"/> 3 Tahun - 6 Tahun</p> <p><input type="radio"/> 6 Tahun - 9 Tahun</p> <p><input type="radio"/> 9 Tahun - 10 Tahun</p> <p><input type="radio"/> 10 Tahun ke Atas</p>
<p>Berapa Kali Mengonsumsi Miras dalam Seminggu? *</p> <p>Jawaban Anda _____</p>

Contoh Skala

Skala Pendidikan

PETUNJUK PENGISIAN SKALA
Anda diharapkan untuk menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan keadaan diri Anda yang sebenar-benarnya, dengan cara memilih salah satu dari 5 alternatif jawapan yang pilihan yang telah disediakan.

SS : Bila diri Anda "Sangat Sesuai" dengan pernyataan tersebut.
S : Bila diri Anda "Sesuai" dengan pernyataan tersebut.
N : Bila diri Anda "Tidak Sesuai" dengan pernyataan tersebut.
TS : Bila diri Anda "Sangat Tidak Sesuai" dengan pernyataan tersebut.

1. Saya berusaha menyamakan pola pikir dan perilaku saya dengan kelompok "

SS
 S
 N
 TS
 STS

2. Saya memiliki ketidakterbacaan apabila teman-teman kelompok menjadi saya.

SS
 S
 N
 TS
 STS

3. Saya memberikan perhatian besar pada teman- teman kelompok saya.

SS
 S
 N
 TS
 STS

4. Saya takut dibicarakan oleh teman-teman kelompok apabila kurang mengendur dan memperhatikan mereka "

SS
 S
 N
 TS
 STS

5. Saya mengendur dan memperhatikan kelompok, sehingga menyakiti atau pendapat atau perilaku mereka "

SS
 S
 N
 TS
 STS

Contoh Skala Offline

SKALA PSIKOLOGI



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA**

2021

PENGANTAR

Assalamualaykum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Responden yang terhormat,

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi), saya Alda Arnelia Abbas dari Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar ingin meminta bantuan saudara(i) untuk meluangkan waktu sejenak agar turut berpartisipasi dengan mengisi skala yang saya lampirkan. Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban benar maupun jawaban yang salah.

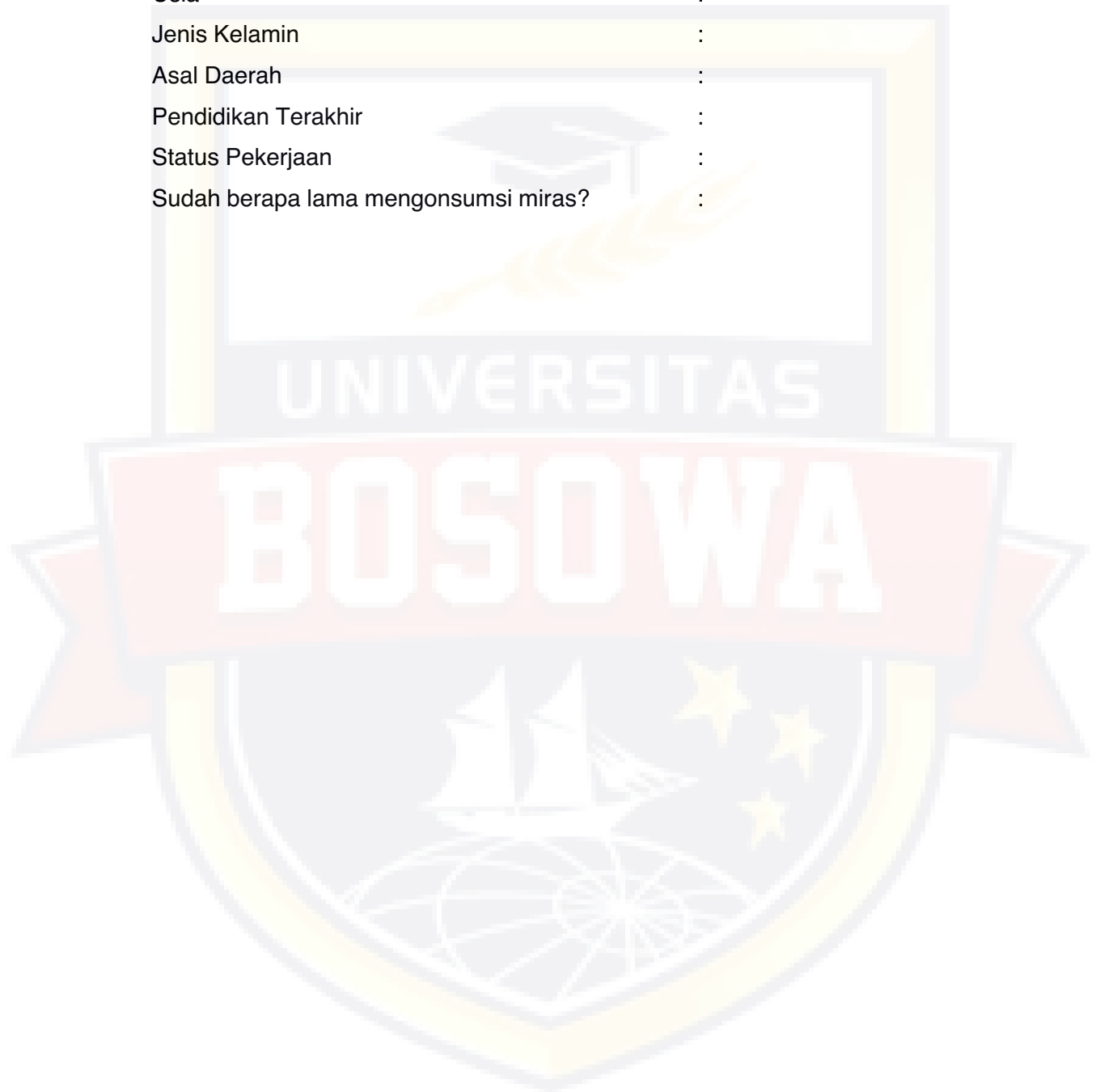
Sebelum menjawab, bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan jawablah sesuai dengan keadaan yang saudara(i) yang sebenarnya. Seluruh jawaban yang diberikan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Terima kasih atas kesediaan dan kesungguhan saudara(i) dalam mengisi skala ini.

Hormat Saya

Alda Arnelia Abbas

IDENTITAS RESPONDEN

Nama (Boleh Inisial) :
Usia :
Jenis Kelamin :
Asal Daerah :
Pendidikan Terakhir :
Status Pekerjaan :
Sudah berapa lama mengonsumsi miras? :



PETUNJUK Pengerjaan

Gunakan skala berikut untuk menggambarkan diri Anda secara akurat dan umum (yaitu, sikap Anda sebenarnya ketika berperan dalam sebagian besar situasi - bukan sikap yang Anda harapkan untuk Anda lakukan). Berikan **tanda bulat (O)** pada kolom jawaban yang Anda anggap paling sesuai dengan diri Anda.

Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut :

SS : Bila diri Anda **sangat sesuai** dengan pernyataan tersebut.

S : Bila diri Anda **sesuai** dengan pernyataan tersebut.

N : Bila diri Anda **netral** dengan pernyataan tersebut.

TS : Bila diri Anda **tidak sesuai** dengan pernyataan tersebut.

STS : Bila diri Anda **sangat tidak sesuai** dengan pernyataan tersebut.

Contoh pengisian skala:

No	PERNYATAAN	Jawaban				
1	Secara keseluruhan saya puas dengan diri saya	SS	S	N	TS	STS

No	PERNYATAAN	Jawaban				
1	Saya berusaha menyamakan pola pikir dan perilaku saya dengan kelompok.	SS	S	N	TS	STS
2	Saya memiliki ketakutan apabila teman-teman kelompok menjauhi saya.	SS	S	N	TS	STS
3	Saya memberikan perhatian besar pada teman-teman kelompok saya.	SS	S	N	TS	STS
4	Saya takut diabaikan oleh teman-teman kelompok apabila kurang mengenal dan memperhatikan mereka.	SS	S	N	TS	STS
5	Saya mengenal dan memperhatikan kelompok, sehingga menyetujui setiap pendapat atau perilaku mereka.	SS	S	N	TS	STS
6	Saya akan mengikuti segala saran atau pendapat dari kelompok karena saya percaya pada kelompok.	SS	S	N	TS	STS
7	Saya akan mengikuti pendapat dan perilaku dari kelompok karena seluruh anggota kelompok memiliki pendapat yang sama.	SS	S	N	TS	STS
8	Sumber informasi terbesar saya berasal dari teman-teman kelompok.	SS	S	N	TS	STS
9	Saya cenderung mengabaikan pendapat saya sendiri karena saya merasa tidak yakin.	SS	S	N	TS	STS
10	Saya ragu terhadap pendapat saya ketika hal tersebut berbeda dengan teman-teman yang lain.	SS	S	N	TS	STS
11	Saya tidak yakin untuk mempertahankan pendapat saya ketika teman kelompok memiliki pendapat yang berbeda.	SS	S	N	TS	STS
12	Saya menyamakan pendapat dan penilaian dari teman-teman kelompok saya.	SS	S	N	TS	STS
13	Alasan saya untuk sepakat mengenai segala hal didalam kelompok, karena saya tidak ingin dianggap sebagai orang yang berbeda.	SS	S	N	TS	STS



Lampiran 2

Contoh Input Data

No	Usia	Jenis Kelamin	Asal Daerah	Pendidikan Terakhir	Bekerja	Lama Mengonsumsi Miras
1	2	1	1	2	1	1
2	2	1	1	2	2	1
3	2	1	1	2	1	2
4	2	1	1	3	2	1
5	2	1	1	2	2	1
6	2	1	1	3	2	1
7	2	1	1	3	2	2
8	2	1	4	3	2	1
9	2	1	1	2	1	4
10	2	1	1	3	2	1
11	2	1	1	3	2	1
12	2	1	4	2	2	2
13	2	1	3	2	2	4
14	2	1	1	2	2	4
15	2	1	4	3	1	4
16	2	1	1	2	2	4
17	2	1	4	2	2	1
18	2	1	1	2	1	4
19	1	1	1	1	2	1
20	1	1	1	1	1	4
21	2	1	1	2	2	1
22	1	1	1	1	2	4
23	2	1	1	2	1	2
24	2	1	4	3	1	2

Data Konformitas

NO	Item 1	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13
1	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	3	3
2	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	3	3
3	5	1	5	5	5	5	5	1	1	1	5	1
4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3
5	4	4	4	4	2	2	3	2	2	2	3	3
6	4	4	3	5	4	4	4	3	2	3	3	3
7	5	5	4	4	4	4	5	2	2	2	5	4
8	4	5	5	5	4	4	1	4	5	4	1	5
9	3	4	2	3	4	4	5	2	2	3	4	3
10	3	3	4	3	3	3	4	2	1	2	2	2
11	4	3	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4
12	5	4	3	2	3	3	4	4	2	2	4	5
13	3	5	3	4	4	3	1	3	5	3	4	1
14	5	5	4	4	5	4	5	2	4	5	4	1
15	3	4	1	3	1	1	1	1	2	1	4	1
16	2	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	5
17	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	3	3	4	3	3	4	5	5	5	5	4	5
20	3	3	4	3	3	4	5	5	5	5	4	1
21	5	5	5	5	1	3	5	2	5	5	5	4
22	5	3	2	1	1	3	3	3	4	5	1	3
23	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4
24	5	5	4	3	4	4	3	2	3	3	3	2



Lampiran 3

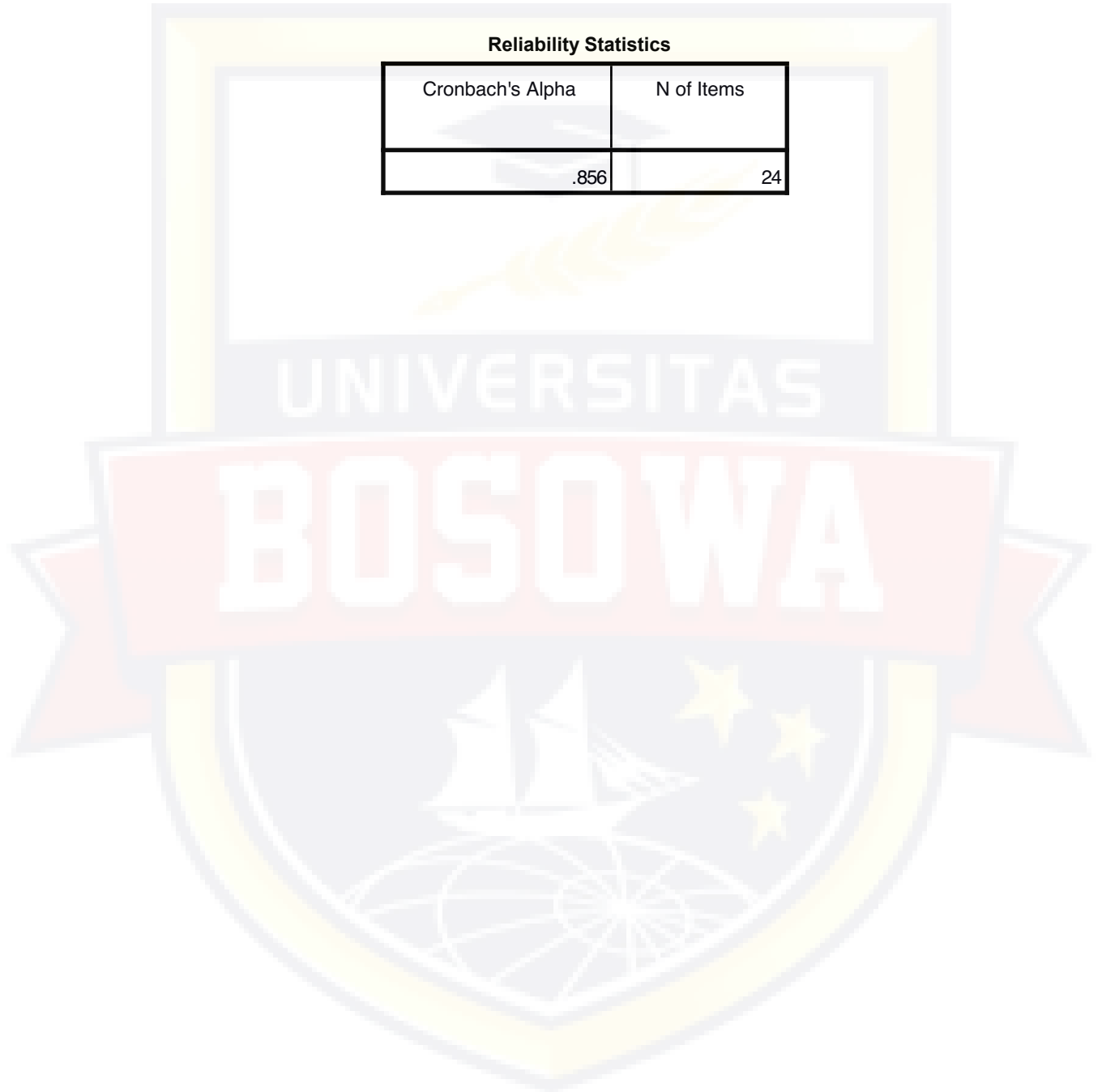
Hasil Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas

Output Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	24





Lampiran 4

Hasil Analisis Deskriptif Responden

Deskriptif Demografi Responden**Kelompok Usia**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Remaja	224	49.6	49.6	49.6
Valid Dewasa	228	50.4	50.4	100.0
Total	452	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	439	97.1	97.1	97.1
Valid Perempuan	13	2.9	2.9	100.0
Total	452	100.0	100.0	

Asal Daerah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SULSEL	282	62.4	62.4	62.4
Valid Luar SULSEL	170	37.6	37.6	100.0
Total	452	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SMP	234	51.8	51.8	51.8
SMA	135	29.9	29.9	81.6
Valid Perguruan Tinggi	81	17.9	17.9	99.6
SD	2	.4	.4	100.0
Total	452	100.0	100.0	

Bekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Bekerja	22	44.0	44.0	44.0
Valid Tidak Bekerja	28	56.0	56.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Lama Mengonsumsi Miras

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1 Bulan - 3 Tahun	282	62.4	62.4	62.4
3 Tahun - 6 Tahun	68	15.0	15.0	77.4
Valid 6 Tahun - 9 Tahun	35	7.7	7.7	85.2
> 9 Tahun	67	14.8	14.8	100.0
Total	452	100.0	100.0	



Lampiran 5

Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Deskriptif Tingkat Skor Variabel**Tingkat Skor**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Rendah	29	6.4	6.4	6.4
Rendah	115	25.4	25.4	31.9
Sedang	156	34.5	34.5	66.4
Tinggi	135	29.9	29.9	96.2
Sangat Tinggi	17	3.8	3.8	100.0
Total	452	100.0	100.0	





Lampiran 6

Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Berdasarkan Kelompok Usia

Deskriptif Variabel Berdasarkan Kelompok Usia

TingkatSkor * KelompokUsia Crosstabulation

Count		KelompokUsia		Total
		Remaja	Dewasa	
TingkatSkor	Sangat Rendah	9	20	29
	Rendah	62	53	115
	Sedang	68	88	156
	Tinggi	79	56	135
	Sangat Tinggi	6	11	17
Total		224	228	452

UNIVERSITAS

BOSOWA





Lampiran 7

Uji Asumsi

Hasil Analisis Uji Normalitas**Descriptives**

	KelompokUsia	Statistic	Std. Error
Konformitas	Mean	69.34	.791
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	67.78
		Upper Bound	70.90
	5% Trimmed Mean	69.65	
	Median	71.00	
	Variance	140.254	
	Remaja Std. Deviation	11.843	
	Minimum	38	
	Maximum	95	
	Range	57	
	Interquartile Range	19	
	Skewness	-.291	.163
	Kurtosis	-.615	.324
	Mean	68.66	.799
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	67.08
		Upper Bound	70.23
	5% Trimmed Mean	68.82	
Median	70.00		
Variance	145.609		
Dewasa Std. Deviation	12.067		
Minimum	38		
Maximum	97		
Range	59		
Interquartile Range	16		
Skewness	-.281	.161	
Kurtosis	-.335	.321	



Lampiran 8

Uji Hipotesis

Hasil Analisis Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
	Equal variances assumed	.353	.553	.610	450	.542	.686	1.125	-1.525	2.896	
Konformitas	Equal variances not assumed			.610	450.000	.542	.686	1.125	-1.524	2.896	